

EDISI NOMOR : 270 - OKTOBER 2014



WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

**PELAYANAN TANPA PAMRIH BAGI MASYARAKAT
ADALAH LATIHAN SPIRITUAL SEJATI**

**DARMABAKTIMU BAGI MASYARAKAT
AKAN MEMBUAT SWAMI SENANG**

**Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
PENGALAMAN WAKIL INSPEKTUR
POLISI LALU-LINTAS
JAMINAN BHAGAWAN**

Untuk kalangan sendiri

Kasihi Semua, Layani Semua

Dalam wacana utama berjudul Pelayanan Tanpa Pamrih Bagi Masyarakat adalah Latihan Spiritual Sejati, Bhagawan Sri Sathya Sai Baba bersabda, “Engkau adalah perwujudan kasih.” Pesan penting yang hendak disampaikan Swami kepada para bakta adalah, kegiatan apapun yang kita lakukan harus dipenuhi dengan kasih. Jangan pernah ada perasaan marah, benci, atau muak kepada siapapun. Itulah bakti sejati.

Pada dasarnya setiap manusia itu suci dan murni. Tetapi ia mendapat berbagai sifat buruk karena bergaul dengan teman-teman yang tidak baik. Tingkah laku seseorang bisa berubah karena pengaruh lingkungan. Karena itu Swami berpesan agar kita bergaul dengan teman-teman yang baik.

Memperingati hari ulang tahun Swami pada 23 Nopember 2006 lalu, di Prashanti Nilayam Swami memberikan wacana berjudul Darmabaktimu Bagi Masyarakat Akan Membuat Swami Senang. “Kalian semua adalah bagian dari diri-Ku,” demikian sabda Swami. Kasihi semua, layani semua. “Sibukkan dirimu dengan melayani masyarakat.”

Perjalanan kita sebagai bakta pasti mengalami pasang surut. “Tetapi bila engkau sudah pasrah diri kepada Tuhan, tidak akan ada yang membuatmu resah,” nasihat Swami. Namun sering kali aneka keinginan membuat langkah kita menjadi berat. Aneka keinginan itu

ibarat bagasi yang merupakan beban berat dalam perjalanan hidup manusia. Kurangi bagasi atau keinginan, maka langkah perjalanan kita akan ringan dan hatipun akan lebih tentram.

Selanjutnya yang paling penting adalah, bagaimana melaksanakan pesan Swami dalam kehidupan nyata sehari-hari. Satu contoh pelaksanaan “Kasihi Semua Layani Semua” adalah ketika kita membuat ayah, ibu, guru dan tamu kita senang, maka kita akan menerima lebih banyak kebahagiaan.

Kasih tidak pernah habis ketika kita bagikan. Sebaliknya kasih dalam diri kita akan lebih banyak dan ditambahkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, penuhi hidup kita dengan kasih dan layani masyarakat dengan kasih agar mereka merasakan kebahagiaan.

Mari kita memulai latihan spiritual ini dari lingkungan terdekat kita dengan cara lebih mengasihi anak, istri, atau suami kita. Hormat kepada guru atau orang yang lebih tua. Bertegur sapa dengan tetangga dan sanak saudara. Akhirnya dalam lingkup yang lebih besar kita bisa ikut melayani masyarakat dalam berbagai kegiatan seva yang diadakan organisasi Sathya Sai Baba di manapun dan kapan pun kita bisa. Mengasihi dan melayani memang tidak semudah kita mengucapkannya. Tapi bila niat kita tulus, Swami pasti akan menolong kita.

Jai Sai Ram.

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
dalam acara Pembinaan Kaum Muda Kerala di Pendopo Sai
Ramesh Krishan, Brindaavan, 21 – 5 – 2006**

**PELAYANAN TANPA PAMRIH BAGI MASYARAKAT
ADALAH LATIHAN SPIRITUAL SEJATI**

*Segala nama dan wujud adalah manifestasi Tuhan
yang merupakan pengejawantahan kedamaian dan keberuntungan.
Tuhan adalah eksistensi, pengetahuan, kebahagiaan mutlak, dan kesadaran yang
mencakup segala sesuatu (non-dual).
Ia adalah kebenaran (satyam), kebajikan (shivam),
dan keindahan (sundaram).
(Sloka bahasa Sanskerta).*

Perwujudan kasih!

Aku senang sekali melihat kalian merasa bahagia dalam tiga hari ini. Tiga hari telah berlalu bagaikan tiga menit (tepek tangan menggemuruh). Hati kalian penuh bakti, kebahagiaan, dan keyakinan yang mantap.

Bergaullah Hanya dengan Teman yang Baik

Individu (*vyakti*) adalah bagian dari masyarakat (*samashiti*). Masyarakat adalah salah satu aspek ciptaan (*srishti*) yang telah timbul dari Tuhan (*Parameeshti*). Karena itu, setiap orang wajib melakukan pelayanan yang suci dan tanpa pamrih bagi masyarakat. Masyarakat sejati terdiri dari orang-orang semacam itu. Segala kegiatan manusia harus diabdikan untuk pelayanan bagi masyarakat. Semua orang adalah anggota masyarakat. Walaupun orang-orangnya berbeda, mereka memiliki hati yang sama.

Eekam sat vipraah bahudhaa vadanti.

Artinya,

'Kebenaran itu satu, tetapi kaum bijak menyebutnya dengan berbagai nama'.

Ekaatmaa sarvabhutaantaraatmaa.

Artinya,

'Atma yang esa bersemayam dalam segala makhluk'.

Ini sehelai kertas kosong. Bila kaugunakan untuk membungkus sayuran, kertas ini akan berbau sayuran. Bila kaugunakan untuk membungkus buah-buahan seperti pisang, kertas ini akan berbau pisang. Bila kaugunakan untuk membungkus ikan kering, kertas ini akan berbau ikan kering. Sebenarnya kertas ini tidak berbau, tetapi menyerap bau benda-benda yang dibungkusnya. Demikian pula, pada dasarnya manusia itu murni dan suci. Tetapi, ia mendapat berbagai sifat buruk karena bergaul dengan teman-teman yang tidak baik.

(Ada pepatah yang mengatakan,) katakan kepadaku siapa temanmu, akan kukatakan kepadamu orang macam apa engkau. Bila kaukatakan jenis orang macam apa yang menjadi temanmu, Aku bisa mengatakan engkau ini orang macam apa. Karena itu, dalam segala kegiatanmu, engkau perlu bergaul dengan orang-orang yang baik. Pergaulanlah yang membuat engkau baik atau buruk. Karena itu, jauhkan dirimu dari teman-teman yang tidak baik. Bergaullah dengan mereka yang hatinya murni dan perasaannya suci.

Manusia adalah bagian dari masyarakat. Kejahatan yang ada dalam masyarakat diakibatkan oleh kejahatan orang-orang yang membentuk masyarakat itu. Demikian pula, kejahatan suatu masyarakat mempengaruhi individu. Segenap ciptaan ini suci. Pada hakikatnya semua bersifat sakral. Meskipun demikian, tingkah laku seseorang bisa berubah karena pengaruh lingkungan.

Pertikaian dalam Masyarakat Ditimbulkan oleh Manusia

Manusia diberkati dengan *panca praana* 'lima prana', *pancheendriya* 'lima indra', dan *pancabhuuta* 'lima elemen'. Kelima elemen ini ada pada manusia dalam bentuk indra untuk (mempersepsi) suara (*shabda*), sentuhan (*sparsha*), wujud (*ruupa*), citarasa (*rasa*), dan bau (*gandha*).

Jenis pengalaman kita tergantung pada jenis jalan (hidup) yang kita tempuh. Karena itu, kita harus bergaul dengan orang-orang yang baik, mendapatkan nama baik, dan menempuh hidup yang

baik. Penuhi hatimu dengan perasaan yang murni dan suci. Inilah sifat-sifat yang dimiliki Buddha. Buddha menyatakan, "*Dharmam sharanam gachchhami*," 'Aku berlindung pada darma'. "*Satyam sharanam gachchhami*," 'Aku berlindung pada kebenaran'. Segala kegiatan kita harus dilandaskan pada *satya* dan *darma*. Seandainya pun engkau berjumpa dengan orang yang jahat, lihatlah hanya hal-hal yang baik dalam dirinya. Tuhan yang sama, Yang Maha Esa, bersemayam dalam segala makhluk.

Orang-orang menganggap Tuhan mempunyai banyak nama seperti Allah, Yesus, Raama, Krishna, dan sebagainya, tetapi Tuhan itu Maha Esa. Jangan melihat perbedaan di antara nama-nama Tuhan yang berlainan. Ada banyak kue manis seperti *laddu*, *jilebi*, *mysore pak*, tetapi semuanya mengandung bahan penting yang sama yaitu gula. Nama dan wujud mungkin berbeda, tetapi atma dalam semuanya sama. Raama dan Krishna tidak lahir dengan nama-nama itu, mereka diberi nama itu oleh orang tua mereka. Tuhan tidak turun ke dunia dengan nama khusus.

Tuhan itu *nirgunam* 'tidak bersifat', *nirjananam* 'murni', *sanaatana nikeetanam* 'sumber dan tujuan segala eksistensi', *nitya* 'abadi', *shuddha* 'tak bercela', *buddha* 'menyadari kenyataannya yang sejati', *mukta* 'bebas dari perbudakan pada keinginan duniawi', *nirmala svaruupinam* 'pada hakikatnya suci dan tak bernoda'.

Orang-oranglah yang menghubungkan Tuhan dengan berbagai nama dan wujud tertentu lalu berselisih mengenai hal itu; menyanjung-nyanjung wujud

yang satu dan menyatakan wujud yang lain salah.

Jangan terpengaruh oleh nama dan wujud. Percayalah pada prinsip atma yang tidak berwujud. Atma adalah perwujudan kebahagiaan jiwa. *Nityaanandam, parama sukhadam, keevala jnaanamuurtim, dvandvaatiitam, gagana sadrisham, tattvamasyaadi lakshyam, eekam, nityam, vimalam, achalam, sarvadhii saakshiihbhuutam, bhaavaatiitam, trigunarahitam*, 'atma adalah perwujudan kebahagiaan abadi, kebijaksanaan mutlak, melampaui pasangan sifat-sifat yang bertentangan, tidak terbatas dan meliputi segala sesuatu bagaikan angkasa, tujuan yang ditunjukkan oleh pernyataan agung (*mahaavaakya*) *tat tvam asi*, kekal, murni, tidak berubah, saksi segala fungsi akal budi, melampaui segala keadaan mental, dan melampaui ketiga sifat (*sattva, rajas, dan tamas*).

Perselisihan timbul bila kita menghubungkan atma dengan berbagai nama yang berlainan. Perbedaan dan pertikaian ini ditimbulkan oleh manusia, bukan oleh Tuhan. Tuhan adalah perwujudan kasih dan kebenaran. Kebenaran adalah Tuhan. Kasih adalah Tuhan. Hiduplah dalam kasih. Penuhi hatimu dengan kasih dan tempuhlah hidup yang penuh kasih. Kasihlah semua makhluk karena Tuhan ada dalam semuanya dalam bentuk kasih. Di dunia ini tiada satu makhluk pun yang tidak memiliki kasih. Mungkin tampaknya kasih mempunyai bentuk yang berbedabeda, tetapi pada kenyataannya hanya satu.

Penuhi Segala Kegiatanmu dengan Kasih

Perwujudan kasih!

Siapa pun yang kaulihat, anggaplah ia sebagai perwujudan prinsip atma. Jangan terpengaruh oleh apa yang dikatakan orang lain. Apa pun yang dikatakan orang lain tentang dirimu, anggaplah bahwa hal itu baik bagimu. Bila engkau memupuk pemikiran seperti itu, segala sesuatu akan menjadi baik bagimu. Bahkan seandainya ada orang yang mengecam engkau, jangan merasa takut. Hadapi hal itu dengan tabah. Penuhi hatimu dengan keberanian. Tempuh jalan kebenaran dan kasih dengan berani. Kasih itu suci sekali. Kasih adalah wujud Tuhan. Bila engkau membenci kasih, itu sama saja dengan membenci Tuhan. Tuhan tidak mempunyai nama lain kecuali kasih.

Perwujudan kasih!

Dalam tiga hari terakhir ini lagu-lagu yang kalian lantunkan dan kegiatan yang kalian selenggarakan membuat semua merasa sangat senang (tepek tangan menggemuruh). Sudah lama sekali kalian menunggu-nunggu kesempatan ini dan hari ini keinginan kalian terpenuhi. Kasih dan *saadhanaa* 'latihan rohani' kalian tidak akan pernah sia-sia. Kasih tetap tinggal sebagai kasih dan kebenaran tetap sebagai kebenaran. Kegiatan apa pun yang kaulakukan, penuhilah dengan kasih. Bila engkau memberikan makanan kepada seorang penggemar, lakukan dengan kasih. Jangan merasa muak, marah, atau benci kepada siapa pun. Bila kaulakukan segala kegiatanmu dengan kasih, itulah bakti sejati.

Sejumlah orang melakukan japa, melantunkan nama Raama, "Raam, Raam, Raam." Sementara mereka memutar manik-manik tasbih, pikiran mereka juga melantur ke mana-mana. Itu bukan japa. Nama Raama harus memenuhi hatimu dengan sukacita. Engkau akan dapat melihat wujud suci Sri Raama bila kaulantunkan nama Beliau dengan sepenuh hati sambil memejamkan mata.

*Preema mudita manasee kahoo,
Raama, Raama, Raam.*

'Lantunkan nama Raama dengan hati penuh kasih.'

Nama Tuhan harus kauukirkan di hatimu.

Tuhan adalah perwujudan kasih dan melampaui segala sifat. Manusia menganggap Tuhan mempunyai berbagai sifat karena imajinasi mereka belaka. Hawa nafsu, kemarahan, kebencian, ketamakan, kedengkian, dan kesombongan, semuanya kautimbulkan sendiri; sifat-sifat buruk itu tidak berasal dari Tuhan. Tuhan selalu memberkati engkau dengan kasih. Engkau melihat suatu objek dan ingin memilikinya. Itu karena ketamakanmu. Tuhan tidak ada hubungannya dengan hal itu. Tuhan sama sekali tidak mempunyai keinginan. Beberapa orang bahkan mencoba memperdayakan Tuhan dengan memproyeksikan aneka keinginan mereka pada Beliau. Mereka menuduh Tuhan dengan menganggap Tuhan mempunyai berbagai sifat yang sebetulnya tidak ada dalam diri Beliau. Meskipun demikian, Tuhan selalu mengasihi engkau. Dapatkan kasih Tuhan melalui kasih. Demikian pula

dapatkan kebenaran melalui kebenaran. Bila kautempuh hidupmu dengan cara tersebut, itu merupakan latihan rohani (*saadhanaa*) sejati.

Pergi ke hutan dan duduk di tempat yang sepi bukan latihan rohani sejati. Hiduplah dalam masyarakat dan lakukan pelayanan tanpa pamrih sambil berpikir bahwa engkau melayani Tuhan. Bila engkau membantu seseorang yang sedang dalam kesulitan atau susah, anggaplah bahwa engkau menolong atau melayani Tuhan sendiri.

Tiada tempat tanpa kehadiran Tuhan. Segala sesuatu diliputi Tuhan (kesadaran semesta, keterangan penerjemah). Ada Tuhan dalam kain ini, dalam pengeras suara ini; sesungguhnya dalam segala sesuatu di alam semesta. Dari segi pandangan duniawi, mungkin engkau menyebut benda ini sehelai kain, tetapi bila engkau memupuk pandangan spiritual, engkau akan melihat Tuhan dalam segala sesuatu. Kain ini ditenun dari benang, dan benang dipintal dari kapas. Tanpa kapas tidak akan ada benang dan tanpa benang tidak akan ada kain. Sebagaimana kapas merupakan dasar asasi kain, Tuhan (atau kesadaran universal) merupakan dasar asasi dunia ini. Di dunia ini tiada tempat tanpa Tuhan. Ke mana pun engkau memandang, Tuhan ada di situ.

Sadari Identitasmu yang Sebenarnya

Perwujudan kasih!

Kalian semua adalah perwujudan kasih, kalian semua adalah perwujudan Tuhan. Jangan pergi ke mana pun untuk mencari Tuhan. Bila kaupejamkan matamu dan kaulakukan penyelidikan

batin, engkau akan menghayati Tuhan di dalam dirimu sendiri. Orang-orang melakukan berbagai latihan spiritual. Semua latihan spiritual ini membawa manusia ke tujuan yang sama. Sebagaimana semua sungai akhirnya menyatu dengan lautan, doa semua orang akan mencapai Tuhan. Jangan menganggap dirimu sekadar manusia. Engkau adalah perwujudan kasih.

Bila engkau bertanya kepada seseorang siapa namanya, mungkin ia akan berkata, "Ramaiah," atau, "Lakshmaamma." Mereka tidak lahir dengan nama-nama ini. Nama-nama tersebut diberikan oleh orang tua mereka. Semua nama lain terus berubah. Hanya ada satu nama yang tidak berubah yaitu "aku". Bila seseorang bertanya kepadamu, "Siapa Anda?"; engkau harus berkata dengan penuh keyakinan, "aku adalah aku." Engkau tidak mempunyai nama atau wujud lain kecuali "aku".

Engkau harus memupuk semangat kemenangan ini. Jangan menyamakan diri dengan nama yang diberikan kepada tubuhmu. Namamu yang sebenarnya adalah aku, aku, aku. Aku adalah kenyataan asasi dirimu selama-lamanya. Selama engkau mempunyai badan, orang-orang akan memanggilmu dengan namamu. Bila badan binasa, lalu apa yang terjadi dengan nama itu? Sesungguhnya engkau bukan satu orang, engkau adalah tiga: engkau sebagaimana anggapanmu sendiri, engkau sebagaimana anggapan orang lain, dan engkau yang sebenarnya. Perwujudan kasih!

Kalian semua penuh kasih, bakti, dan kebenaran. Karena itu, kalian semua adalah perwujudan Tuhan. Jangan

pernah melupakan kasih. Ukirkan di hatimu dan resapkan. Jangan sedih karena Swami tidak berbicara kepadamu selama tiga hari sebelum ini. Swami selalu siap berbicara kepadamu, tetapi penyelenggara acara tidak memberi Swami kesempatan untuk berbicara. Kalau tidak, pasti Aku telah memberikan wacana yang panjang kepada kalian dalam tiga hari ini (tepuk tangan membahana).

Aku bahagia menerima kasih kalian semua. Kalian mujur karena menerima kasih-Ku. Ikatan kasih adalah satu-satunya pertalian antara kalian dengan Swami. Semua makhluk lahir dalam kasih, dipelihara oleh kasih, dan hidup dalam kasih. Jangan pernah melupakan kasih; ukirkan kasih di hatimu.

(Bhagawan melantunkan kidung suci, "*Preema mudita manasee kahoo Raama, Raama, Raam,*" 'Dengan hati penuh kasih lantunkan Raama, Raama, Raam', kemudian melanjutkan wacana).

Karena kasih kepada kalianlah, maka Aku memberikan wacana ini dan melantunkan kidung suci. Kasih kalian tercermin dalam diri-Ku dan kasih-Ku tercermin dalam diri kalian. Kuterima kasih kalian dan Kulimpahkan kasih-Ku kepada kalian semua. Kasih itu paling penting bagi semua makhluk. Kasih adalah kekuatan yang mengikat kita semua. Tanpa kasih tidak akan ada pertalian, bahkan di antara ibu dan anak. Kasih yang ada di antara kalian dan Swami bahkan lebih besar daripada hubungan kasih antara seorang ibu dengan anak-anaknya. Swami mengharapkan kalian menempuh hidup senang dan bahagia.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
di Pendopo Sai Kulwant, Prashaanti Nilayam
pada perayaan hari ulang tahun Beliau, 23 – 11 – 2006**

DARMABAKTIMU BAGI MASYARAKAT AKAN MEMBUAT SWAMI SENANG

*Pada waktu seorang anak lahir dari rahim ibunya,
Kita tidak melihat kalung apa pun,
Tidak ada perhiasan dari mutiara atau emas yang berkilauan,
Tidak ada kalung bertatahkan mutu manikam seperti zamrud dan berlian.
Tetapi, ada untaian yang terkalung di lehernya.
Brahma merangkai akibat-akibat perbuatannya masa lampau menjadi untaian yang berat,
Dan mengalungkannya di lehernya pada waktu ia lahir.
(Puisi bahasa Telugu).*

*Perwujudan kasih, para siswa, pemuda
dan pemudi!*

Tidak mungkin melukiskan betapa mujurnya seorang manusia. *Jantuunaam nara janma durlabham*. Artinya, 'dari segala makhluk, kelahiran sebagai manusia itu paling langka'. Orang-orang tidak mampu menyadari nilai (kelahirannya sebagai) manusia dan terperdaya melihat objek-objek duniawi yang fana dan bersifat sementara.

Pupuk Perasaan bahwa Seluruh Umat Manusia Itu Satu

Landasan hidup manusia bukanlah dunia yang bersifat sementara dan fana. Kehidupan manusia di dunia merupakan sintesa nilai-nilai moral, etikal, dan spiritual. Sesungguhnya manusia adalah citra Tuhan.

*Mamaivaamshoo jiivalookee,
jiivabhoothah sanaatanah.*

Artinya,

'Atma yang abadi dalam segala makhluk adalah bagian dari diri-Ku.'

Kalian semua adalah bagian dari diri-Ku, kalian tidak berbeda dari Aku. Segala pengetahuan dan usahamu harus kauarahkan untuk menyadari kebenaran ini. Setelah menyadari kebenaran (spiritual) yang mendasar ini, engkau tidak memerlukan apa pun lainnya. Karena tidak mampu menyadari nilai kemanusiaannya, orang-orang menjadi korban berbagai kekeliruan pikiran dan persepsinya sendiri.

Di dunia ini segala milik yang bersifat fisik dan kebendaan memperbudak manusia. Selama manusia berada dalam perbudakan, ia harus menderita. Karena itu, manusia harus berusaha membebaskan diri dari perbudakan ini. Ia harus membuang kekekatannya. Tidak ada hal yang disebut milikku dan

milikmu; segala sesuatu adalah satu (eksistensi). Pupuk perasaan di hatimu bahwa segala sesuatu adalah satu (eksistensi). Hanya dengan demikianlah engkau dapat menghayati kebenaran, kedamaian, dan kebahagiaan jiwa.

Perwujudan kasih!

Hidupmu penuh ambisi dan keinginan. Engkau harus wawas diri apakah engkau sudah berusaha dengan sepatutnya untuk mencapai pemenuhan dalam hidupmu. Pertama-tama selidiki hatimu untuk mengetahui apa pikiran dan perasaanmu, apakah murni, mantap, dan tanpa pamrih, ataukah dicemari berbagai keinginan. Aneka keinginan itu ibarat bagasi yang merupakan beban berat dalam perjalanan hidup manusia. Sedikit bagasi lebih enak, membuat perjalanan jadi menyenangkan. Karena itu, sedikit demi sedikit kurangi aneka keinginanmu. Bila bagasi (keinginan) mu sedikit, hatimu akan lebih tenteram. Sebaliknya, kini manusia bukan mengurangi keinginan, melainkan bahkan meningkatkannya.

Ribuan orang telah berkumpul di sini. Ada banyak orang, tetapi perasaan mereka satu. *Ekaatma sarva bhutaantaraatma*. Artinya, 'Atma yang esa ada dalam segala makhluk'. Karena melekat pada badan, engkau mengalami banyak sekali kesulitan. Hari ini engkau lajang. Setelah menyelesaikan studi dan mendapat pekerjaan yang baik, engkau berusaha menikah. Kemudian engkau menjadi dua. Bila orang mengenakan satu gelang, tidak ada suara yang timbul. Hanya bila orang mengenakan dua gelang, akan

timbul suara. Setelah menikah, engkau cenderung ingin memperoleh hal-hal yang bersifat keduniawian. Engkau akan mempunyai anak-anak dan keluargamu akan bertambah besar. Dengan perkembangan semacam ini, bagaimana engkau bisa memiliki ketenteraman batin? Segala kelekatan duniawi ini timbul akibat cara berpikirmu yang teperdaya. Semua itu sebenarnya maya, bukan kenyataan sejati. Bila pikiran dan perasaanmu tidak benar arahnya, pasti engkau akan menderita.

Daripada membuat dirimu terbelit dalam kehidupan duniawi, seharusnya engkau menyibukkan diri berdarmabakti bagi masyarakat. Bila engkau sudah menempuh jalan darmabakti, sedikit demi sedikit segala masalahmu akan berkurang.

Kasihilah semuanya. Bantu dan layani semuanya. Jangan menganggap siapa pun sebagai orang lain. Pupuk perasaan bahwa dia dan engkau sebenarnya satu. Seluruh umat manusia adalah satu (eksistensi). Apa yang kau lihat di dunia ini hanyalah reaksi, pantulan, dan gema kenyataan Yang Maha Esa. Bila engkau telah memahami kebenaran ini, hatimu akan damai. Hanya pada waktu itulah pikiranmu akan mantap dan fokus pada studi dan profesimu. Karena itu, yang pertama dan terpenting sibukkan dirimu melayani masyarakat.

Apakah masyarakat? Masyarakat adalah cerminanmu sendiri. Karena itu, jangan menjauhkan dirimu dari masyarakat. Selalulah menyibukkan dirimu dalam pelayanan kepada masyarakat. Mengapa Tuhan memberimu tangan? Tangan tidak diberikan untuk

menuliskan sesuatu di kertas. Tangan harus kaugunakan sepenuhnya untuk mengabdikan Tuhan. Bekerja adalah memuja Tuhan. Kewajiban adalah Tuhan. Lakukan kewajibanmu.

lishvaraamma adalah Wanita yang Berjiwa Mulia

Perwujudan kasih!

Suatu kali lishvaraamma, ibu badan ini, pergi ke sumur untuk menimba air. Tiba-tiba ia merasa pening dan mendengar suara surgawi, "Aku masuk ke tubuhmu." Ia ketakutan dan merasa bingung ingin mengetahui siapa yang masuk ke badannya, apakah hantu, roh, atau malaikat. Ia mendengar lagi suara itu, "Aku memasuki badanmu untuk kesejahteraan dunia."

Pada waktu ibu tubuh ini lahir, ia tidak dinamai lishvaraamma. Nama ini diberikan kepadanya oleh Kondama Raaju, kakek tubuh ini. Kondama Raaju adalah jiwa mulia yang telah menyadari ketuhanan-Ku bahkan sejak Aku masih kanak-kanak. Karena menyadari bahwa ia adalah ibu lishvara, Kondama Raaju mengubah namanya menjadi lishvaraamma, artinya 'Ibu Tuhan'. lishvaraamma bukan wanita biasa; ia berjiwa mulia dan dikasihi serta dikagumi semua orang. Ke mana pun ia pergi, orang-orang menyapanya dengan penuh kasih.

Karanam Subbamma adalah seorang yang sarat keutamaan. Ia mempunyai kedudukan yang sangat dihormati di desa. Sementara waktu berlalu, terjadi perubahan yang besar dalam dirinya. Ia menyiapkan makanan untuk semua bakta yang datang untuk *darshan*-Ku.

Apa pun yang dibuatnya, dilakukannya demi Swami.

Pada waktu itu hampir sepanjang waktu Aku tidak tinggal di rumah. Aku sering pergi ke bukit dan lembah di dekat tempat ini. Subbaamma menyiapkan berbagai makanan, memasukkannya dalam kotak bekal, lalu pergi mencari Aku di mana pun Aku berada. Kasihnya kepada Swami sangat besar. Pada Zaman Dvaapara, Deevakiilah yang melahirkan Krishna, tetapi Yashoodaa mendapat kemujuran besar karena disebut ibu Sri Krishna. Demikian pula Subbaamma mendapat kemujuran besar semacam itu pada Zaman Kali ini.

Suatu kali Karanam Subbaamma melakukan *Satyanaaraayana Vrata* 'tirakat dan upacara puja untuk Satyanaaraayana (Vishnu dalam aspek-Nya sebagai pelindung rumah tangga, keterangan penerjemah)'. Ia juga mengundang lishvaraamma agar ikut serta. Karena Aku lahir setelah lishvaraamma makan *prasaadam* 'makanan yang telah dipersembahkan kepada Tuhan' dalam upacara *Satyanaaraayana Vrata*, maka Aku dinamai Sathyanaaraayana.

Sejak Aku lahir, orang-orang tidak menganggap Aku sebagai orang biasa; mereka selalu menganggap Aku sebagai makhluk transendental yang mempunyai kemampuan adikodrati sangat besar.

Ketika Akumasih kanak-kanak, semua anak di kampung biasa mengerumuni Aku. Aku biasa bertanya kepada setiap anak, apa yang diinginkannya. Setiap anak ingin mempunyai sesuatu seperti: pensil, pen, kue manis, atau permen. Apa pun yang mereka minta, biasa Kuambil

dan Kukeluarkan dari tas-Ku yang kosong. Aku tidak mempunyai uang satu sen pun. Ketika menerima barang-barang yang mereka minta, anak-anak itu merasa heran bagaimana Aku bisa memberi mereka semua benda itu. Tidak mungkinlah ibu-Kuyang memberikannya karena ia pun tidak mempunyai uang. Pada suatu hari Kutinggalkan tas-Ku (di luar) lalu Aku masuk. Anak-anak desa itu menganggapnya sebagai kesempatan yang baik. Mereka lalu memeriksa seluruh tas-Ku. Mereka bukan anak-anak biasa. Mereka ingin memastikan kalau-kalau ada sesuatu yang disembunyikan di dalam tas. Setelah memeriksanya dengan saksama, bahkan satu peniti pun tidak mereka temukan di dalamnya. Pada waktu itu mereka sadar bahwa semua benda itu datang dari suatu sumber yang tidak diketahui. Mereka tercengang. Demikianlah sejak masa kanak-kanak Aku selalu dikerumuni banyak anak lelaki.

Jangan Pernah Melepaskan Kebe- naran

Sedikit demi sedikit nama dan reputasi-Ku tersebar ke mana-mana. Ini membuat beberapa orang merasa dengki. Walaupun diri orang, nama dan kemasyhuran-Ku tersebar ke segala penjuru dunia. Orang-orang dari mancanegara dengan berbagai agama mulai datang berbondong-bondong ke Prashaanti Nilayam dan menyelenggarakan perayaan mereka di sini. Sekarang bulan Desember sudah mendekat dan Natal menjelang. Orang-orang Kristen dari segala penjuru dunia berkumpul di sini menyelenggarakan

perayaan ini. Demikian pula orang-orang Islam juga datang ke Prashaanti Nilayam dan mohon izin-Ku untuk menyelenggarakan perayaan mereka. Orang-orang dari segala agama telah datang ke Prashaanti Nilayam untuk menyelenggarakan perayaan mereka di sini. Sebagaimana selalu Kukatakan kepadamu, "Semuanya satu."

*Ada banyak agama,
tetapi tujuannya satu.*

*Ada banyak kain,
tetapi benang itu satu.
Ada banyak perhiasan,
tetapi emas itu satu.*

(Puisi bahasa Telugu).

Demikian pula ada banyak makhluk hidup, tetapi atma (kesadaran) dalam diri mereka sama. Meskipun demikian, ada orang-orang tertentu yang menimbulkan perselisihan. Sementara nama dan kemasyhuran Swami tersebar luas, banyak orang menjadi dengki lalu mereka menyebarkan fitnah.

Belum lama ini di London diselenggarakan suatu pertemuan dan pensiunan Marsekal Angkatan Udara, Suri, menyangkal semua fitnah itu. Pada kesempatan itu, ia memberitahu para pengecam agar mereka pergi kepada Sathya Sai Baba, mencermati dan mengalami sendiri kebenarannya, barulah kemudian memberi komentar. Selanjutnya ia memberitahu mereka agar tidak mendengarkan segala macam gosip dan membicarakannya. Apa yang kau peroleh dengan mendengarkan (gosip) orang lain? Mereka yang menyebarkan kabar angin itu belum pernah melihat sendiri atau mengalami

apa pun. Akan tetapi, mereka mengarang cerita yang tidak benar, dan fitnah itu tersebar ke berbagai negara termasuk India. Tanpa memeriksa kebenarannya, beberapa koran India juga menerbitkan artikel yang tidak benar ini, meniruniru koran luar negeri. Sebenarnya para pengecam itu sendiri tidak mempercayai apa yang mereka katakan. Lalu, mengapa mereka mempercayai apa yang dikatakan orang lain? Mereka hanya bermaksud mencemarkan nama baik Swami dengan cara-cara yang keji. Akan tetapi, siapa pun juga tidak mungkin bisa mencemarkan nama baik Swami. Tidak hanya sekarang, tetapi sepanjang waktu kelak, tidak seorang pun dapat mencemarkan nama Swami.

Cepat atau lambat setiap orang harus menyerah pada kasih Swami (tepek tangan gegap gempita). Nama Sai abadi dan tidak berubah. Orang bisa berbicara apa saja sesuka hatinya. Lidah yang tidak bertulang bisa diputar ke mana saja. Hanya pohon yang sarat buah akan dilempari batu. Seperti pohon yang berbuah, semua orang yang mulia mengalami berbagai cobaan dan kesulitan. Namun, bila manusia teguh mengikuti kebenaran, tidak ada yang dapat menggoyahkannya.

Biar orang--berapa pun banyaknya—berjuang melawan kebenaran, mereka tidak akan pernah menang. Karena itu, apa pun yang akan terjadi, tetapliah berpegang teguh pada kebenaran. Orang yang berpegang teguh pada kebenaran pasti akan menang. Karena itu, jangan pernah meninggalkan kebenaran. Siapakah Tuhan? Kebenaran adalah

Tuhan. Kebenaran itu tidak tergoyahkan. *Satyannasti paroo dharmah*. Artinya, 'tiada darma yang lebih mulia daripada mengikuti kebenaran'. Darmalah yang membawa manusia menuju kedamaian. Manusia tidak bisa hidup tanpa kedamaian.

Santo Tyaagaraaja berkata, "Manusia tidak bisa berbahagia tanpa kedamaian." Bila engkau mencapai kedamaian, engkau akan menghayati kasih dan kebahagiaan jiwa. Kebenaran adalah sumber kebahagiaan jiwa. Tanpa kekerasan juga timbul dari kebenaran. Orang yang penuh kasih bahkan tidak akan memikirkan kekerasan. Kebenaran (*satya*), kebajikan (*dharmā*), kedamaian (*shaanti*), kasih (*prema*), dan tanpa kekerasan (*ahimsa*) dapat diibaratkan dengan lima *praana* bagi manusia. Nilai-nilai ini adalah keutamaan terluhur seorang manusia. Yang diperlukan sekarang yaitu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan ini. Hanya bila nilai-nilai ini ditingkatkan, akan ada kedamaian di dalam negeri.

Kedamaian dan Kebahagiaan Terletak dalam Kehidupan Spiritual

Kini ke mana pun engkau memandang, engkau melihat orang-orang memiliki keinginan yang tiada batasnya. Tengoklah segala bidang usaha manusia, keinginan orang tiada batasnya. Bahkan dalam membaca buku pun tidak ada batasnya. Orang-orang terus saja membaca buku sepanjang waktu. Membaca segala macam buku ini hanya membuang-buang waktu. Apa gunanya membaca bila kegiatan

itu tidak memberimu kepuasan diri? Pengetahuan yang kau peroleh dari buku hanya membantumu untuk mencari nafkah.

Kebudayaan para putra Bhaarat (*Bhaaratiya*) menekankan ditanamkannya moralitas, etika, dan spiritualitas. Tetapi, para pengarang modern kita mengabaikan ketiga prinsip ini. Itulah sebabnya, walaupun pengetahuan akademis sudah tersebar luas, tidak ada kemajuan yang nyata.

*Oh manusia, jangan merasa bangga
pada pendidikanmu.*

*Bila engkau tidak bersujud kepada
Tuhan*

*dan tidak memikirkan-Nya dengan
bakti,*

*segala pendidikanmu tidak ada
gunanya.*

(Puisi bahasa Telugu).

Karena itu, manusia harus memupuk kasih kepada Tuhan. Bila engkau memiliki kasih kepada Tuhan, engkau akan memiliki segala sesuatu. Tanpa kasih kepada Tuhan, segala sesuatu tidak akan berarti. Kasih kepada Tuhan dapat diibaratkan dengan tombol utama. Bila tombol utama dimatikan, semua tombol lain tidak bisa berfungsi dan tidak akan ada cahaya. Bila tombol utama dinyalakan, engkau akan mendapat terang dengan menekan tombol yang mana saja.

Peri kemanusiaan adalah sifat utama seorang manusia. Ibu Iishvaraamma memiliki sifat-sifat kemanusiaan ini sepenuhnya. Segenap pikirannya selalu fokus pada Swami. Ketika Kursus Spiritual

Musim Panas sedang berlangsung di Brindaavan, Iishvaraamma menyelesaikan sarapannya dan minum kopi. Setelah itu, ia mengunyah sirih. Tiba-tiba ia berteriak, "Swami, Swami, Swami," tiga kali. Aku berkata, "Aku datang, Aku datang, Aku datang." Aku segera turun (kamar Swami di lantai atas, keterangan penerjemah) dan ia mengembuskan napas terakhir. Ia meninggal dengan tenang tanpa penderitaan apa pun.

Tubuh hanya bernilai selama hayat masih dikandung badan. Bila hidup sudah meninggalkannya, tubuh itu hanya seperti sebatang kayu. Jasad Iishvaraamma dibawa di Puttapparthi sesuai dengan petunjuk-Ku lalu upacara terakhir dilangsungkan. Banyak orang berkata bahwa Aku juga harus pergi ke sana, tetapi Aku tidak pergi. Aku sama sekali tidak mempunyai kelekatan pada badan. Kelekatan pada badan merupakan perbudakan yang besar. Bila engkau sudah menyerahkan tubuhmu kepada Tuhan, indramu yang suka bertingkah juga akan kehilangan kekuatannya dan engkau akan bebas dari perbudakan (pada keinginan jasmani dan duniawi, keterangan penerjemah). Mungkin ada pasang surut dalam kehidupan manusia tetapi, bila engkau sudah pasrah diri kepada Tuhan, tidak ada yang akan membuatmu resah.

Para siswa terkasih!

Sekarang kalian masih muda dan seluruh anggota badanmu sehat serta kuat. Yang pertama adalah badan. Berikutnya indra. Pikiran lebih tinggi daripada indra. Akal budi lebih tinggi daripada pikiran. Atma (kesadaran) adalah

yang tertinggi. Bila engkau memahami dan merenungkan prinsip atma, engkau akan bebas dari segala penderitaan dan perbudakan (pada kelekatan jasmani dan duniawi). Penyimpangan pikiranlah yang menyebabkan segala penderitaan dan perbudakanmu.

Pelajari apa yang harus kau pelajari. Dapatkan nama yang baik dalam masyarakat. Orang tuamu menaruh harapan yang besar kepadamu. Engkau harus memuaskan aspirasi mereka. *Matru deevoo bhava, pitru deevoo bhava, aachaarya deevoo bhava, atithi deevoo bhava.* Artinya, 'Hormati ibu, ayah, guru, dan tamumu sebagai (perwujudan) Tuhan'. Bila engkau membuat ibu, ayah, guru, dan tamumu senang, maka Tuhan akan memberimu lebih banyak kebahagiaan.

Tanpa kasih kepada Tuhan, segala pengetahuanmu tiada gunanya. Kalian semua masih muda. Kalian harus belajar dengan baik dan mendapatkan nama yang baik dalam masyarakat. Inilah yang Kuharapkan dari kalian. Aku tidak ingin kalian hanya memperoleh kualifikasi akademis yang tinggi. Di dunia ini ada banyak orang yang berpendidikan tinggi. Tetapi, kebaikan apa yang telah mereka lakukan untuk dunia? Kalian harus bekerja keras dan membuat orang/makhluk lain bahagia. Hidup kalian hanya akan terpenuhi bila kalian membuat masyarakat senang. (Presiden) Kalam berpendidikan tinggi dan mengabdikan dirinya untuk melayani masyarakat. Berikan segala darmabakti yang dapat kaulakukan bagi masyarakat. Hanya itulah yang akan membuat Swami senang.

Kemarin Raam Setti berkata bahwa ia tidak mau kembali ke Amerika. Ia ingin melewati sisa hidupnya di sini untuk mengabdikan Swami. Putranya juga orang yang baik seperti ayahnya. Ia juga seorang dokter. Ia berkata kepada ayahnya bahwa ia tidak mau menghalangi keinginan ayahnya. Stadion ini dibangun dengan kedermawanan Raam Setti, istrinya, putra, dan putrinya. Ia menjual segala miliknya lalu menyumbangkan semua uangnya untuk membangun stadion ini. Ia adalah orang yang melakukan pengorbanan sangat besar. Ia telah menyumbang 400 juta rupi (kira-kira 80 milyar rupiah) untuk membangun stadion ini. Berapa banyak orang yang mempunyai semangat pengorbanan begitu tinggi? Pada zaman ini ketika orang-orang menyuruh pengemis pergi tanpa memberinya apa pun, keluarga ini telah melakukan pengorbanan sebesar itu. Ia mempunyai seorang anak laki-laki dan perempuan. Meskipun begitu, ia telah menyumbangkan uang sebesar itu. Putra dan putrinya tidak menaruh minat pada kesenangan duniawi. Tujuan mereka hanyalah mematuhi Swami.

Kedamaian dan kebahagiaan terletak dalam kehidupan spiritual, bukan dalam hal lain. Engkau boleh belajar, menikah, mempunyai anak, dan hidup senang, itu tidak ada salahnya. Tetapi, jangan pernah melupakan Tuhan. Engkau boleh mengikuti jalan apa saja tanpa melupakan Tuhan. Inilah berkat-Ku bagi kalian. Sebarkan nama Tuhan yang suci ke segala penjuru dunia. Itu akan membuat sifat ketuhanan dalam

Bersambung ke halaman 21

(Pertanyaan 204): *Swami! Para leluhur kita sangat mengutamakan kebenaran (satya). Sekarang tidak demikian halnya. Apakah kebenaran itu demikian penting?*

Bhagawan: Ada dikatakan bahwa dari semua nilai kehidupan, kebenaran adalah nilai yang tertinggi. *Satyaannaasti paroo dharmah.* Artinya, 'Tiada darma yang lebih tinggi daripada kebenaran'. Semuanya didasarkan pada kebenaran. Tuhan adalah kebenaran. Segenap ciptaan timbul dari kebenaran dan akhirnya akan lebur dalam kebenaran.

*Satyamunandundi sarvambu srshtince
Satyamunananage sarva srshti.
Satyamahimaleeni sthalameedi
kanugonna.
Shuddha sattva madiye cuudarayya.
(Puisi bahasa Telugu).*

Jadi, pahamiilah bahwa Tuhan adalah kebenaran dan kebenaran adalah Tuhan. Karena itu, hiduplah dalam kebenaran. Kebenaran adalah dasar untuk perbuatan yang benar secara moral dan jalan menuju kedamaian yang akan membuat hidupmu penuh kasih.

Mengapa kisah Harishchandra¹⁾ dikenang sampai sekarang? Karena ia teguh mengikuti kebenaran walaupun harus menghadapi kesulitan apa saja, bahkan mengorbankan istri, putra, dan kerajaannya.

Ketika Prahlaada menjadi raja, suatu hari ia melihat wujud wanita yang cantik meninggalkan istananya. Prahlaada bertanya kepadanya, "Bolehkah saya

tahu, siapa Anda?" Ia menjawab, "Saya karakter Anda." Prahlaada diam. Hari berikutnya ia melihat wanita cantik lain meninggalkan istana dan ketika ditanya siapa dia, ia menjawab, "Saya kerajaan Anda (*Raajyalakshmi*)."
Prahlaada tetap diam. Hari berikutnya ia melihat seorang wanita yang kecantikannya tiada bandingnya, keluar meninggalkan istana. Prahlaada bertanya, "Ibu! Maukah Ibu memberi tahu siapakah Ibu?" Ia menjawab, "Saya reputasi Anda (*yashas*)."
Prahlaada tidak mencegahnya.

Hari berikutnya ia masih melihat suatu wujud sangat agung dan mulia yang belum pernah ia lihat sepanjang hidupnya, keluar meninggalkan istana. Dengan lemah lembut dan takzim Prahlaada bertanya kepadanya, "Ibu! Bolehkah saya tahu, siapakah Ibu?" Ia menjawab, "Aku Kebenaran." Kemudian Prahlaada bersujud di kakinya dan mohon agar ia tidak meninggalkan istana. Akhirnya ia setuju untuk kembali ke dalam istana dan tidak pergi ke luar. Setelah itu, apa yang terjadi? Para malaikat lain: karakter, kerajaan, dan reputasi secara berurutan mengikutinya kembali ke istana. Ini hanya berarti: semua akan mengikuti engkau bila engkau mempunyai kebenaran.

Penjelasan:

Harishchandra:

Seorang raja dari dinasti matahari yang sangat terkenal karena tetap berpegang teguh pada kebenaran, walaupun harus menanggung penderitaan

lahir batin yang sangat besar. Resi Vishvaamitra mengujinya dan meminta sedekah. Harishcandra berjanji akan memberikan apa saja yang diminta darinya. Vishvaamitra meminta seluruh kerajaannya. Setelah itu sang resi berkata bahwa itu belum cukup dan meminta uang dalam jumlah besar. Setelah memberikan kerajaannya, Harishcandra tidak punya apa-apa lagi sehingga tidak dapat memberikan uang. Agar dapat memenuhi janji yang diucapkannya, Harishcandra menjual istrinya, Candramatii, dan putra tunggalnya, Rohitaashva, menjadi budak seorang brahmana. Ia juga menjual dirinya sendiri, menjadi budak orang yang tak berkasta, dan bekerja menjaga tempat perabuan, mengkremasi jenazah, dan mengumpulkan biaya kremasi untuk nantinya diserahkan kepada majikannya. Suatu hari Rohitaashva tewas digigit ular. Candramatii harus menyelesaikan seluruh pekerjaannya lebih dahulu sampai malam, baru dapat mencari jenazah putranya di hutan, lalu membawanya ke tempat perabuan. Hidup sengsara telah mengubah penampilan mereka sehingga Candramatii dan Harishcandra tidak saling mengenali. Akhirnya ia mengenali istrinya dan tahu bahwa yg harus dikremasi adalah jenazah putranya. Meskipun demikian, demi tugas dan kebenaran, ia tetap meminta biaya kremasi kepada Candramatii yang tidak punya apa-apa. Karena kalau si anak dikremasi secara cuma-cuma, berarti ia menipu majikannya, demikian kata Harishcandra. Akhirnya suami istri itu berniat bunuh diri bersama di perabuan putra mereka. Pada waktu

itu, Brahma muncul dan mencegah mereka masuk ke dalam api. Indra dan para dewa mencurahkan amrita (madu surgawi). Putra mereka hidup lagi. Badan Harishcandra dan permaisurinya yang menjadi kurus kering, pulih seperti semula. Orang tak berkasta yang menjadi majikan Harishcandra ternyata adalah Dewa Dharma. Resi Vishvaamitra lalu mengembalikan kerajaan kepada Harishcandra, dan para dewata memberkati keluarga raja yang luar biasa jujur ini.

(Disingkat dari "Puraanic Encyclopaedia").

(Pertanyaan 205): *Swami! Kami tidak mempunyai gagasan yang tepat tentang apakah darma, dan kami tidak dapat bersikap serta bertingkah laku yang sesuai karena pengertian kami hanya sedikit. Para cendekiawan menjelaskan darma dengan berbagai cara. Mereka menunjuk suatu hal sebagai darma dalam suatu konteks, dan menunjuk hal yang sama sekali lain dalam konteks yang berbeda. Ini membuat kami semakin bingung. Swami! Mohon jelaskan mengenai darma kepada kami.*

Bhagawan: Apa yang diajarkan oleh para sesepuh dan cendekiawan kita mengenai darma perlu dipahami secara benar. Jangan tergesa-gesa menyimpulkan bahwa pandangan mereka bertentangan. Misalnya saja ucapan, "*Satyaanaasti paroo dharmah.*" Apa yang terutama harus diperhatikan di sini? Ucapan ini berarti, "Tiada darma yang lebih tinggi daripada kebenaran. Lebih dari itu, arti yang lebih dalam yaitu: fondasi darma adalah kebenaran (*satyam*).

Sekarang pertimbangkan ucapan lain, "*Ahimsa paramo dharmah.*" Apa artinya? Tadi dikatakan bahwa kebenaranlah yang merupakan fondasi darma. Sekarang *ahimsa*, tanpa kekerasan, disebut sebagai darma tertinggi. Sekarang *ahimsa* tidak hanya berarti tanpa kekerasan. Tidak merugikan, menjahati, atau menyakiti siapa saja dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan adalah *ahimsa*. Di sini tampak bahwa kebenaran (*satyam*) telah disinggung secara tidak langsung. *Satyam* tidak mengenal takut atau gusar. *Satyagraha* bukan gabungan kata yang menyenangkan. Di mana ada kebenaran (*satyam*), di situ tidak ada kemarahan. *Satyam* tidak menyakiti. Orang yang berpegang teguh pada kebenaran tidak dapat melakukan kekerasan. Atau lebih tepat, ia menganggap *ahimsa* sebagai darmanya.

Juga ada dikatakan, "*Veedookhiloo dharmamuulam,*" "Seluruh kebijaksanaan yang terkandung dalam *Veda*, merupakan dasar darma. *Veda* yang menguraikan *yajna*, *yaaga*, dan berbagai ritual lain, memandang pelaksanaan ritual ini sebagai darma. Merupakan tugas kitalah untuk melakukan perbuatan yang diperintahkan oleh *Veda*. Di sini engkau harus memikirkan darma dari segi kewajiban. Engkau harus melakukan tugasmu, memenuhi kewajibanmu. Karena itu, ada dikatakan, "*Kartavyam yooga ucyatee,*" 'melaksanakan tugas adalah *yooga*'. Dalam sloka *Bhagavad Gita III : 35* dikatakan, "*Sva-dharmee nidhanam shreeyah, para-dharmoo bhayaa-vahah.*" Artinya, 'Lebih baik mati dalam tugas sendiri, daripada dalam

tugas orang lain yang sangat berbahaya'. Engkau harus sadar bahwa *svadharmee* menunjukkan *aatmadharma*. Sebaliknya, darma untuk keempat kasta dan keempat tahap kehidupan adalah masalah kelahiran. Populasi dunia ini merupakan campuran warna hitam, putih, kuning, serta coklat, dan ini dapat ditemukan di semua negara.

Darma untuk keempat tahap kehidupan yaitu: *brahmacarya*, *gراهastya*, *vaanaprastha*, dan *sanyaasa* harus dipandang sebagai empat macam tingkat, empat proses latihan rohani (*saadhana*) untuk mencapai Tuhan, setelah melakukan perbuatan yang diperintahkan sebagai tugas kita. Dengan demikian, darma itu sangat sulit dimengerti. Daya hidup kebenaran (*satyam*) terletak dalam ucapan sebagaimana daya hidup darma terletak dalam pelaksanaan atau tindakan.

(Pertanyaan 206): *Swami! Bagaimana terjadinya perubahan dalam diri manusia?*

Bhagawan: Sebenarnya perubahan manusia adalah perubahan pikiran. Secara keliru engkau cenderung menyebutnya sebagai perubahan hati (jantung). Yang dimaksud hati/jantung di sini bukan jantung fisik yang terletak di dada sebelah kiri, Jantung spiritual sama sekali berbeda dan meliputi segala sesuatu. Ini adalah eksistensi atau kesadaran dan tidak mengalami perubahan. Perubahan pikiran benar-benar penting karena hanya ia yang mempunyai pikiran dapat disebut manusia. Individu meninggal, tetapi

pikirannya tetap hidup. Itulah sebabnya ada dikatakan,

*“Manah eeva manushyaanaam
Karaanam bandha mookshayoo.*

Artinya,

‘Pikiranlah yang membuat manusia diperbudak (oleh keinginan indra) atau bebas (dari lingkaran kelahiran dan kematian)‘.

Bila pikiran dan perasaan mengarah ke dunia luar sebagaimana yang terjadi dalam *pravrttimaarga* ‘jalan yang mengarah ke dunia lahiriah’, ia menjadi penuh dengan berbagai keinginan, gagasan, dan keprihatinan duniawi. Tetapi, bila pikiran diarahkan ke dalam batin dalam *nivrttimaarga* ‘jalan yang mengarah ke dalam batin’, semua ini dikurangi dan reda. Keadaan ini disebut *amanaskam* yaitu ‘tidak menaruh minat pada hal-hal duniawi’ dan memudahkan penghayatan kedamaian serta kegembiraan. Inilah yang dimaksud dengan perubahan pikiran. Hanya dengan demikianlah manusia dapat berubah.

(Pertanyaan 207): Swami! Bagaimana kami dapat memahami jalan rangkap tiga: karma, bakti, dan jnaana?

Bhagawan: Pelajari arloji tanganmu sendiri. Setiap arloji mempunyai tiga jarum penunjuk untuk detik, menit, dan jam, bukan? Jarum penunjuk detik harus pergi berputar enam puluh kali agar jarum menit bergerak satu langkah. Kemudian jarum menit harus pergi berputar enam puluh kali agar jarum penunjuk jam bergerak ke angka berikutnya. Di sini jarum detik

melambangkan *karma maarga*, jalan kegiatan tanpa pamrih. Jarum menit melambangkan *bhakti maarga*, jalan bakti, sedangkan jarum penunjuk jam melambangkan *jnaana maarga* ‘jalan kebijaksanaan‘.

Aku akan memberimu contoh lain. Ketika pulang untuk liburan, sebagian besar dari kalian pergi naik kereta api. Engkau mempunyai tiga cara untuk mencapai tujuan. Engkau dapat naik kereta api ekspres yang membawamu langsung ke tujuan. Engkau juga bisa naik kereta api yang gerbongnya, yaitu tempat dudukmu, akan dihubungkan dengan kereta api lain di persimpangan. Kereta api ini juga langsung dan selama perjalanan engkau tidak perlu turun di mana pun untuk berganti kereta api. Kemudian ada cara lain lagi. Engkau naik kereta api sampai jarak tertentu, turun di persimpangan, lalu ganti kereta api lain untuk mencapai tujuanmu. Ini adalah kereta api bumel.

Ketiga cara perjalanan ini juga sama dalam jalan spiritual. Jalan kegiatan tanpa pamrih (*karma maarga*) dapat diibaratkan sebagai perjalanan dengan kereta api bumel. Jalan bakti (*bhakti maarga*) dapat diibaratkan dengan perjalanan yang gerbongnya akan disambungkan, tetapi engkau tidak perlu pindah ke kereta api lain. Akhirnya jalan kebijaksanaan (*jnaana maarga*) dapat diibaratkan dengan kereta api ekspres yang membawamu langsung ke tujuan.

(Pertanyaan 208): Swami! Katanya kami tidak dapat melepaskan diri dari akibat-akibat perbuatan kami. Ini berarti kami bertanggung jawab

atas hal-hal yang baik dan buruk yang kami alami. Dengan demikian buah-buah perbuatan kami tidak dapat dihindarkan. Lalu, bagaimana bakti kepada Tuhan dapat menolong kami? Mengapa kami harus berbakti kepada Tuhan?

Bhagawan: Tuhan menciptakan seluruh dunia ini dan memberikannya kepada manusia agar bahagia dan untuk digunakan dengan bebas. Akan tetapi, Tuhan memberikannya dengan satu syarat, "Oh manusia! Lakukan apa yang kaukehendaki, tetapi siplah menghadapi buah-buah segala perbuatanmu. Engkau tidak dapat terlepas dari akibat-akibat segala perbuatanmu. Dengan mengetahui hal ini sepenuhnya, mulai sekarang engkau dapat menikmati dan melakukan apa pun yang ingin kaulakukan di dunia ini."

Jadi, untuk keadaan baik dan buruk yang kaulalami, perbuatanmulah yang bertanggung jawab. Lalu, mengapa engkau harus berbakti kepada Tuhan? Bagaimana hal ini menolongmu? Engkau dapat memutuskan apa saja yang kausukai, apakah akan menanam bawang merah atau bunga melati di ladangmu, tetapi engkau harus membayar pajak karena menggunakan tanah itu. Demikian pula, engkau tidak dapat menghindari pajak hasil perbuatanmu.

Meskipun demikian, dalam hal ini perhatikan satu hal. Engkau membayar pajak penghasilan. Engkau harus membayarnya sesuai dengan besarnya penghasilanmu. Tidak ada jalan keluar. Tetapi, ada ketentuan untuk mendapat pembebasan dari pajak. Yakinlah bahwa

ini jelas bukan menghindari pajak. Bila engkau sudah membayar jumlah tertentu sebagai premi kepada "Life Insurance Corporation" (perusahaan asuransi negara di India), bila engkau sudah membayar jumlah tertentu untuk "Dana Masa Mendatang" (suatu sistem tabungan untuk hari tua di India), maka engkau memenuhi syarat untuk mendapat sejumlah potongan dari keseluruhan jumlah pajak yang harus kaubayar. Jadi, jumlah penghasilanmu yang terkena pajak berkurang.

Demikian pula pengamalan spiritual seperti doa harian, kegiatan darmabakti, meditasi, dan ibadah, membantumu mengurangi intensitas dan besarnya akibat-akibat perbuatan masa lalu yang harus kauhadapi (*karmaphala*). Pengamalan spiritual ini memberimu keberanian dan kesabaran yang diperlukan untuk menanggung penderitaan.

(Pertanyaan 209): *Swami! Tuhan ada di mana-mana. Tidak ada tempat, objek, atau orang yang tidak memiliki sifat ketuhanan. Seperti yang telah Swami katakan, segala nama adalah nama-Nya. Swami juga telah mengatakan bahwa segala wujud adalah wujud-Nya. Jadi, bagaimana caranya agar kami dapat memahami, membayangkan, dan menghayati Tuhan?*

Bhagawan:

Aatmavat sarva bhuutaani.

Eekoo vashii sarvabhutaantaraatma.

Kitab-kitab suci kita menyatakan bahwa Tuhan adalah Yang Maha Esa tiada duanya. Ia telah mewujudkan diri

menjadi yang beraneka, sesuai dengan kehendak-Nya. *Eekooham bahusyaam*, 'Yang Maha Esa menjadi beraneka', segala sesuatu adalah (perwujudan) Tuhan (atau kesadaran semesta, keterangan penerjemah). Kemajemukan atau keserbaragaman, atau aneka perbedaan, hanya disebabkan oleh nama dan wujud (yang berlainan). Engkau akan mengetahui bahwa *jnaani* 'orang yang menyelidiki kenyataan sejati', *jneeya* 'hal yang akan diketahui', dan *jnaana* 'pengetahuan kesunyataan', semuanya satu dan sama. Hal ini disebut trinitas (*triputi*). Segala sesuatu adalah manifestasi prinsip primordial yaitu atma atau kesadara (semesta).

Badan kasar (*sthuula*), badan halus (*suukshma*), dan badan kausal (*kaarana*) setiap orang berasal dari atma belaka. Engkau tahu buah asam. Selubung luarnya yang berwarna hijau (badan jasmani, badan kasar, *sthuula*), daging buah yang lunak di tengah (badan halus, *suukshma*), dan bijinya yang sekeras batu di bagian dalam (badan kausal, *kaarana*), semuanya terbentuk dari benih asal. Benih asal ini yang kemudian membentuk benih lain (benih asal tumbuh menjadi pohon yang menghasilkan buah dengan biji di dalamnya, keterangan penerjemah). Jadi, ketiganya hanyalah manifestasi atma.

Aku sering memberi tahu para siswa-Ku, "Engkau bukan satu, tetapi tiga: engkau sebagaimana anggapanmu (badan jasmani), engkau sebagaimana anggapan orang lain (pikiran individu), dan engkau yang sebenarnya (atma, suara hati).

Engkau lahir dengan satu pertanyaan, "Siapakah aku (*kooham*)? Jika jawabnya, "Aku adalah badan (*aham deehoosmi*)," itu menunjukkan tingkat pertama yaitu engkau sebagaimana anggapanmu. Jika pertanyaan yang sama, "Siapakah aku (*kooham*)?", ini kaujawab, "Aku jiwa individu (*aham*)," maka ini menunjukkan tingkat kedua yaitu engkau sebagaimana anggapan orang lain. Tetapi, jika pertanyaan *kooham* dijawab dengan, "*Aham Brahmaasmi*," 'Aku Brahman (Tuhan atau kesadaran semesta)', ini menyampaikan kebenaran sejati, tingkat ketiga, yaitu dirimu yang sebenarnya. Inilah sifatmu yang sejati.

Atma yang samalah yang ada dalam ketiga tingkat (kesadaran): tahap jaga (*jaagrata*), tahap mimpi (*svapna*), dan tahap tidur lelap (*sushupti*). *Atmavaishvanara* memainkan ketiga peran ini. *Atmavaishvanara* dalam keadaan jaga berfungsi dalam kaitannya dengan badan, pikiran, dan akal budi. Atma yang bekerja dalam keadaan jaga dapat disebut *vishva*. *Atmavaishvanara* yang berfungsi dalam keadaan mimpi hanya mengawasi pikiran. Dalam tahap mimpi tidak ada badan jasmani karena badan terbaring di tempat tidur. Segala hal yang kaualami dalam mimpi hanya ciptaan pikiranmu, dan pikiran menciptakan dirimu bila engkau mengalami berbagai hal dalam mimpi. Atma dalam keadaan mimpi ini disebut *taijasa*. Tingkat kesadaran tidur lelap (*sushupti*) juga ditopang oleh atma seperti dalam kedua keadaan sebelumnya (jaga dan mimpi). Dalam keadaan tidur lelap, tidak ada badan,

pikiran, dan akal budi. Atma tetap ada sebagai yang mengalami dan disebut *prajnaa*.

Jadi *Atmavaishvanara* itu sendiri adalah kebenaran murni yang tidak bercela, tidak tercemar, kekal, dan abadi dalam keadaan *turiya* yang tertinggi, yang diungkapkan dalam ketiga tingkat kesadaran. Dalam keadaan jaga, ia adalah *vishva*, dalam keadaan mimpi ia adalah *tajjasa*, sedangkan dalam keadaan tidur lelap ia adalah *prajnaa*. Ini hanya nama-nama yang diberikan kepada atma yang sama dalam ketiga keadaan, sebagaimana engkau mengetahui seorang aktor memainkan tiga peran yang berbeda. Seorang aktor bernama Mallaya (sama artinya dengan *Atmavaishvanara*, keadaan *turiya*) memainkan peran Dharmaraja dalam suatu adegan dalam keadaan jaga (*vishva*), ia memainkan peran Arjuna dalam adegan lain, dalam keadaan mimpi (*tajjasa*), dan memainkan peran Bhiima dalam adegan lain lagi, dalam keadaan tidur lelap (*prajnaa*), sedangkan pada dasarnya Mallaya (atma) itu tetap sama.

Jadi, segala sesuatu dalam alam semesta ini pada hakikatnya adalah atma (kesadaran semesta, keterangan penerjemah). Kelima unsur alam, kelima indra persepsi, kelima indra kegiatan, kelima prana, kelima selubung (*pancakoosha*), dan badan meliputi suatu kawasan luas atau alam yang disebut *bhuutaakaasha*.

Pengaruh dan akibat semua komponen alam *bhuutaakaasha* ini—yang didapat dari dunia luar atau dunia

lahiriah—dimuat atau disimpan di suatu lingkungan atau medan yang disebut *chittaakaasha* yaitu peralatan batin dalam fungsinya sebagai ingatan (*citta*). Tetapi, ada atma yang mengawasi dan bekerja melalui badan, pikiran, akal budi, dan rasa keakuan (*ahamkara*), dan atma ini dikenal sebagai *cidaakaasha*. Ketiga hal ini sama dengan wujud kasar (*sthuula-bhuutaakaasha*), wujud halus (*chittaakaasha-suukshma*), dan wujud kausal (*cidaakaasha-kaarana*).

Hal ini juga dikatakan oleh Yesus dalam pernyataan-Nya yang pertama, "Aku adalah utusan Tuhan." Ini (tahap kesadaran) dualisme, *dvaita*. Berikutnya Yesus menyatakan, "Aku putra Tuhan." Ini nondualisme yang bersyarat (*visishtaadvaita*). Akhirnya ketika berada di salib, Yesus berkata, "Aku dan Bapakku di surga itu satu." Ini adalah (tingkat kesadaran) nondualisme.

Dalam bahasa Persia juga pada mulanya dikatakan, "Aku berada dalam cahaya." Ini merupakan tingkat kesadaran dualisme (*dvaita*). Kemudian dikatakan, "Cahaya ada dalam diriku," yang merupakan tingkat kesadaran nondualisme bersyarat (*visishtaadvaita*). Akhirnya dinyatakan, "Aku adalah cahaya." Ini merupakan tingkat kesadaran nondualisme (*advaita*). Dalam ketiga tingkat kesadaran ini kita dapat menemukan kesatuan dalam keanekaragaman.

Bila engkau menyamakan dirimu dengan tubuh (*aham deehoosmi*), itu adalah dirimu sebagaimana anggapanmu, atau yang dikatakan oleh Yesus sebagai, "Aku adalah utusan Tuhan," atau itu adalah *bhuutaakaasha*



KRISHNA MEMBALURKAN PASTA KAYU CENDANA AGAR BADAN SUDAMA YG KELELAHAN MENJADI LEBIH ENAK

DAN MEMBERIKAN SEPOTONG SIRIH KEPADA SUDAMA



PARA PENGAWAL ISTANA
MERASA HERAN

PASTILAH PENGEMIS INI MEMI-
LIKI KEBAJIKAN YANG TAK
TERKIRA SEHINGGA IA MEN-
DAPAT PENYAMBUTAN YANG
BEGITU MENYENANGKAN
DARI KRISHNA.



RUKMINI, KITA HARUS
MELAKUKAN SEGALA
UPAYA SUPAYA SUDAMA
BISA TINGGAL DENGAN
NYAMAN DI SINI.



AKHIRNYA SETELAH SUDAMA MERASA LEBIH SEGAR

KATAKAN KEPADA-
KU, APAKAH
ENGAU SUDAH
MENIKAH?

IA, ISTRIKU
SEORANG
WANITA
BRAHMIN
YANG SOLEH.





ENGKAU MENEMPUH KEHIDUPAN RUMAH TANGGA, TAPI HATIMU BEBAS SEPENUHNYA DARI SEGALA IKATAN. APAKAH ISTRIMU BISA MENGIKUTI CARA HIDUPMU?

IA TAK PERNAH MEMPERTAL-KANNYA

KRISHNA MELIHAT BUNGKUSAN DI PINGGANG SUDAMA



AH!..ENGKAU MEMBAWA HADIAH UNTUK-KU.



SUMBER : AMAR CITRAKATHA
ALIH BAHASA : PUTU GEDE PURWANTA



Bersambung

MENOLAK KEYAKINAN YANG MEMBABI-BUTA

Suatu ketika pada saat persembahan *arathi* di sore hari, Baba memanggil salah seorang bakta bernama Balwanth Nachne dan bertanya, "Apakah engkau sudah makan?" Ia menjawab, "Baba, hari ini *Ekadashi*, aku tidak makan." Baba memintanya, "Pergi dan makanlah segera. "Ia bergumam, "Baba, selagi semua berpuasa, apakah pantas kalau aku makan sendirian." Baba mulai mendesaknya dengan berkata, "Mereka orang gila, mengapa engkau mengikuti mereka?, pergi dan makanlah." Ketika ia pergi ke *wada* untuk mengambil makanan, bakta yang bertugas menyiapkan makanan di sana berkata, "Mengapa engkau begitu terburu-buru ingin makan padahal hari ini adalah hari *Ekadashi*, aku tidak akan menyiapkan makanan sampai *arathi* selesai." Berkata begitu, ia pergi untuk *arathi*.

Tidak tahu apa yang harus dilakukan, Balwanth Nachne kembali ke Dwarakamayi. Melihatnya Baba berkata, "Apakah engkau sudah makan?" Ia tidak dapat berkata buruk tentang tukang masak itu, oleh karenanya ia berkata, "Baba, aku akan makan setelah *arathi*." Baba lalu berkata dengan nada keras, "Tidak ada *arathi*, tidak ada, hari ini *arathi* hanya akan dimulai kalau engkau sudah makan. Pergilah segera." Tukang masak itu juga mendengar kata-kata itu dan menyadari apa yang Baba maksudkan, lalu ia pun pergi ke *wada* untuk menyiapkan makanan untuk Nache. *Arathi* kemudian

dipersembahkan kepada Baba setelah Nache selesai makan.

Pada hari *Ekadashi*, Jog bertanya kepada Baba, "Baba, apa yang sebaiknya aku bawakan untuk-Mu hari ini?" Baba berkata, "Bapu, bawakan Aku nasi dengan bawang goreng." Bawang dilarang bagi *Brahmin*, lagipula hari itu adalah hari *Ekadashi*. Jog berniat mengikuti perintah Baba, jadi ia menyiapkan seperti yang Baba minta dan membawanya untuk Baba. Baba senang dengan apa yang ia lakukan. Beliau mengambil sedikit persembahkan itu dan meminta sisanya untuk dibagikan kepada semua bakta yang ada di sana. Jog yang biasanya berpuasa pada hari *Ekadashi* diminta Baba untuk tidak lagi melakukan itu. Alasan Baba adalah bahwa kebiasaan yang tidak mendukung kemajuan rohani haruslah ditinggalkan. Hanya *sadhana* yang membawa kepada kesadaran *athma* yang layak untuk dilaksanakan. Puasa berguna bagi mereka yang melakukan *sadhana*, tetapi apakah puasa menolong mereka yang tidak melakukan *sadhana*?, hal ini hanya akan menimbulkan masalah bagi badan.

Sebelum datang kepada Baba, Thathya Saheb Noolkar biasa melakukan puasa pada hari *Ekadashi*. Setelah bertemu Baba, Beliau selalu memintanya makan pada hari *Ekadashi* dan dengan cara ini Baba menghentikannya berpuasa pada hari *Ekadashi*.

Nyonya Gokhale datang ke Shirdi membawa surat yang ditujukan kepada

Dada Kelkar dari nyonya Kanetkhar. Ia memutuskan untuk berpuasa selama tiga hari dalam kehadiran Baba. Hari sebelumnya Babatelah berkata, "Akutidak akan mengizinkan siapapun berpuasa pada hari suci." Nyonya Gokhale datang kepada Baba bersama Dada Khelkar. Baba meminta, "Apa perlunya berpuasa? Apakah engkau bisa mendapatkan Tuhan dengan perut kosong?, pergilah ke rumah Dada Bhat, buatlah *puran polis*, berikan kepada keluarganya dan juga untukmu." Dada Khelkar juga dikenal sebagai Dada Bhat. Istrinya sedang haid di hari suci itu sehingga tidak ada yang masak untuk mereka di rumah. Saran Baba sungguh tepat waktu. Dengan satu cara, dua masalah dapat terselesaikan. Ia mengikuti nasehat Baba dan menyingkirkan niatnya untuk berpuasa.

Di tahun 1915 Balwanth Nachne datang ke Shirdi bersama ibu mertuanya dan tinggal di penginapan Sathe. Dada Khelkar mendapat ruangan yang berdampingan dengan Balwanth Nachne. Dada Khelkar sangat orthodox. Suatu hari, ibu mertua Nachne sedang memotong bawang dan Dada Khelkar langsung menghardiknya karena bau dari bawang tersebut ataupun karena sebagian dari bawang itu jatuh di sekitar ruangnya.

Baba memutuskan untuk memberinya pelajaran. Malam itu cucu Dada Khelkar menderita sakit mata. Dada Khelkar pergi kepada Baba dan memohon nasehat Beliau. Baba berkata, "Kompres panas menggunakan bawang." Dada bertanya dengan cemas, "Semua warung sudah tutup, dimana mungkin aku bisa mendapatkan bawang Baba?." Baba menunjuk kepada ibu mertua Balwanth Nachne dan

berkata, "Berdoalah kepadanya, ia akan memberimu bawang yang engkau butuhkan." Dada Khelkar merasa sangat tidak enak karena ia telah menghardik ibu itu pagi harinya karena masalah bawang dan sekarang ia harus meminta bawang kepadanya. Ibu mertua Nachne kemudian menceritakan kejadian pagi itu kepada Baba dan berkata, "Baba, kalau engkau menghendaki aku untuk memberikan bawang itu kepadanya, maka aku akan memberikannya. " Baba memintanya untuk memberikan bawang itu dan ia pun melakukan seperti yang Baba katakan. Sejak saat itu, Dada Khelkar membuang keyakinannya yang membabi buta dan mengikuti hanya tradisi yang lembut.

Meskipun Baba melampaui segala tradisi, meskipun Beliau tidak mempraktekkan norma-norma itu di dunia, Beliau tidak pernah meminta siapapun untuk meninggalkan tradisi tersebut. Beliau hanya minta mereka untuk meninggalkan keyakinan dungu dalam tradisi tersebut yang mengikuti hanya yang tidak menyakitkan. Baba menyingkirkan kegelapan batin yang tersembunyi di balik tradisi itu.

Suatu ketika wabah penyakit kolera menyebar di desa sekeliling Shirdi. Khawatir penyakit itu akan masuk ke Shirdi, para tetua desa mengatur sedemikian rupa sehingga memutuskan hubungan dengan desa di luar Shirdi. Mereka membuat peraturan bahwa gerobak penjual minyak tidak boleh masuk ke Shirdi karena hal itu dianggap sebagai pertanda buruk. Mereka bahkan merasa bahwa wabah kolera masuk Shirdi melalui gerobak penjual minyak itu. Siapapun yang melanggar aturan

Bersambung ke halaman 52

PENGALAMAN WAKIL INSPEKTUR POLISI LALU-LINTAS

Oleh: Dr. Hiramalini Seshadri

Salah satu pasien saya, Pak Krishnan, pensiunan Wakil Kepala Polisi Lalu-Lintas yang berobat kepada saya di Rumah Sakit Apollo untuk penyakit TBC, menceritakan kejadian yang dialaminya.

Pada tahun 1950 ia ditugaskan sebagai Wakil Inspektur Polisi Lalu-Lintas di Tirunelveli. Pada masa itu tidak ada telepon seluler, dan wakil inspektur polisi lalu-lintas harus bertugas di jalan sepanjang waktu.

Waktu itu ia mendengar bahwa seorang Swami yang disebut Sathya Sai Baba berkunjung ke suatu tempat di dekat situ. Karena berminat pada hal-hal yang bersifat spiritual, ia memutuskan akan pergi bersama temannya untuk menyampaikan hormat dan mempersembahkan seuntai rangkaian bunga kepada Swami yang belum dikenalnya itu, lalu kembali pada waktunya untuk menunaikan tugas.

Mereka pergi dengan jip, tetapi mendapati bahwa kidung suci sedang berlangsung, dan mereka tidak bisa datang ke dekat Swami. Mereka memutuskan untuk pergi meninggalkan tempat itu, tetapi mendapati bahwa mesin jip tidak bisa dihidupkan. Seorang bakta lain bertanya kepada mereka apakah mereka sudah minta izin Swami untuk pergi. Ketika mereka menjawab belum, ia berkata, "Yah, itulah sebabnya mesin jip tidak bisa dihidupkan!"

Mereka terus berada di situ

untuk mendengarkan darma-wacana, makan siang, dan akhirnya pada sore hari mereka mendapat kesempatan mempersembahkan kepada Swami, untaian bunga mereka yang pada waktu itu sudah layu. Mereka mendapat berkat Beliau dan *vibhuti!* Ketika mereka siap untuk berangkat, mesin jip langsung bisa dihidupkan.

Ketika tiba di rumah, Krishnan mendapati abang dan ayahnya sedang menunggu-nunggu kedatangannya dengan cemas. "Engkau pergi ke mana?" tanya mereka dengan marah. "Hari ini ada dua kecelakaan. Yang satu melibatkan jip polisi, dan satunya lagi menyangkut bus angkutan punya pemerintah daerah ... Engkau ada di mana?"

Krishnan tidak bisa tidur sepanjang malam. Ia bertanya-tanya dalam hati, hukuman apa yang akan diperolehnya karena telah mengabaikan tugas. Diskors? Diminta menuliskan alasannya? Dipecat? Diturunkan pangkatnya? Ia berdoa kepada Baba mohon pertolongan.

Keesokan paginya pelan-pelan ia berangkat ke kantor polisi. Seorang polisi berkata kepadanya, "Oh Pak, apa yang akan kami lakukan seandainya Bapak tidak berada di sana!" Ia tidak bisa memahami apa yang dikatakan orang itu, semuanya sangat membingungkan. Ia menyelinap masuk lalu duduk diam di kursinya tanpa mengatakan apa-apa.

SPIRITUAL CORNER

Di bawah asuhan Koordinator Nasional Bidang Spiritual
SAI STUDY GROUP INDONESIA

KASIH KEPADA TUHAN DAN MORALITAS SANGAT PENTING DALAM KEHIDUPAN

Daiva Preeti
Papa Bheeti
Sangha Neeti

(Kasih untuk Tuhan; Takut akan dosa; Moralitas dalam masyarakat)

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba bersabda, "Manusia hendaknya memiliki *Daiva Preeti*, *Papa Bheeti* dan *Sangha Neeti* Kalian akan memperoleh apapun dalam hidup ini apabila kalian memiliki Kasih untuk Tuhan" (Wacana Bhagawan pada 18 Agustus 1996).

Tuhan itu maha pengasih, namun banyak orang beranggapan bahwa bila seseorang berbuat salah/dosa maka Tuhan akan menghukum orang tersebut. Karena anggapan yang demikian orang-orang menjadi takut kepada Tuhan. Sesungguhnya jika seseorang berbuat salah/dosa, bukan Tuhan yang menghukumnya tetapi orang tersebut akan mendapat nasib buruk sebagai akibat dari perbuatannya sendiri. Apabila seseorang berbuat baik, ia akan menerima kebaikan, sebaliknya jika ia berbuat tidak baik maka akan menerima nasib yang tidak baik. Bhagawan Baba menyatakan, semua yang terjadi pada diri kita adalah REFLECTION, REACTION dan RESOUND (refleksi, reaksi dan gema-pantulan suara). Apapun yang kita alami

dalam hidup ini berasal dari diri sendiri. Umumnya apabila seseorang memuja Tuhan, hatinya dipenuhi oleh keinginan duniawi atau rasa takut. Kita hendaknya menumbuhkan rasa bakti dan kasih untuk Tuhan (*Daiva Preeti*) dalam hati.

Yang perlu ditakuti adalah dosa, kenapa? Karena dosa inilah penyebab dari semua penderitaan serta malapetaka dalam hidup ini. Jaman sekarang banyak orang yang taat beribadah namun menyukai perbuatan dosa. Para pejabat yang gemar korupsi, orang-orang kaya yang mencari keuntungan dalam bisnis dengan merugikan orang miskin, para penguasa yang suka bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat kecil yang lemah. Ibu-ibu yang suka membicarakan keburukan orang lain, bapak-bapak yang suka menonton film pembunuhan dan kekerasan, anak-anak remaja yang suka tawuran dan menyiksa teman sendiri. Semua perbuatan yang tidak baik/dosa akan mendatangkan penderitaan. Jika kita menginginkan hidup tenang dan bahagia, maka jauhi perbuatan dosa (*Papa Bheeti*).

Satu hal lagi yang amat penting dalam hidup ini adalah Moralitas. Bhagawan Baba bersabda, "Moralitas adalah ciri utama dari seorang manusia. Barang siapa yang berpegang teguh pada moralitas (Neeti), dia adalah Manusia Sejati (Manava Jathi). Dimanapun kalian berada, apapun yang kalian lakukan, jadikan moralitas sebagai dasar hidupmu. Sesungguhnya moralitas adalah reputasi kalian yang sejati. Kalian dapat memperoleh rahmat Tuhan jika memiliki moralitas". (Wacana Baba 11 April 2004).

Menurut Bhagawan, hidup manusia akan bermakna apabila berjalan di atas moralitas dan kasih sayang. Masyarakat dan negara amat membutuhkan moralitas yang dicontohkan oleh para pemimpinnya.

Dalam Mahabharata disebutkan bahwa hutan Kandawaprasta yang angker dan tidak bisa didiami manusia, kemudian berubah menjadi kerajaan Indraprasta yang makmur, indah dan amat mengagumkan karena dibangun oleh keluarga Pandawa yang bermoral tinggi. Rakyatnya hidup aman dan makmur dibawah kepemimpinan raja Yudistira yang menjunjung tinggi Kebenaran dan Kebajikan (Sathya dan Dharma). Sedangkan kerajaan Hastinapura yang tadinya kerajaan besar, makmur dan sangat disegani, menjadi hancur, rakyatnya hidup sengsara karena diperintah oleh Duryodhana yang tidak bermoral. Jadi moralitas sangat penting untuk masyarakat (Sangha Neeti).

Bhagawan Baba bersabda, "Kalian boleh saja menyatakan bahwa

semua yang kalian lakukan adalah untuk menyenangkan Tuhan. Namun sesungguhnya belum tentu demikian. Ketahuilah bahwa Tuhan akan senang apabila kalian mengembangkan Daiva Preeti, Papa Bheeti dan Sangha Neeti (Kasih untuk Tuhan, takut pada dosa dan moralitas dalam masyarakat). (Wacana Bhagawan 11 April 2004).

Selanjutnya Bhagawan berkata, "... setinggi apapun pendidikan kalian, jangan pernah kehilangan kepercayaan pada Tuhan. Seseorang tanpa kepercayaan pada Tuhan, sesungguhnya tiada beda dengan mayat hidup. Binatang yang sudah mati masih memiliki nilai, setidaknya kulitnya bisa dijadikan barang yang bermanfaat. Tetapi manusia yang sudah mati, mayatnya tidak bernilai sama sekali. Oleh karena itu, orang hendaknya berjuang untuk memperoleh nama baik selama masih hidup. Itulah hidup yang ideal. Hal itu bisa dimungkinkan jika kalian mengembangkan Kasih untuk Tuhan. Kalian akan memperoleh apapun dalam kehidupan ini apabila kalian memiliki Kasih untuk Tuhan". (Wacana Bhagawan 18 Agustus 1996).

Pada jaman sekarang ini, karena pengaruh kehidupan materialistis, banyak orang memuja Tuhan karena menginginkan benda-benda duniawi atau karena meghadapi kesulitan duniawi. Hal ini sah-sah saja, namun kebahagiaan hidup tidak dapat dicapai dengan mengejar kepuasan duniawi. Selain kebutuhan duniawi, kita membutuhkan kualitas-kualitas spiritual seperti kasih, kebenaran, kedamaian

serta moralitas. Apabila kebutuhan fisik dan spiritual terpenuhi maka hidup kita menjadi utuh, lengkap dan bahagia.

Bahkan menurut Bhagawan, spiritualitas adalah jati diri kita! Bhagawan disetiap wacana, beliau selalu memanggil semua orang dengan sebutan 'Premaswarupa' yang berarti 'perwujudan Kasih' Jadi kita sesungguhnya adalah perwujudan kasih. Jati diri setiap manusia adalah KASIH! Kebahagiaan sejati dapat dicapai apabila kita mengenal jati diri kita dan hidup sesuai dengan itu.

Jika kita cermati dengan sungguh-sungguh, hal-hal spiritual lebih sulit dijumpai disekitar kita pada masa kini. Benda-benda canggih seperti barang-barang elektronik, telepon seluler, tv, computer, mobil yang canggih sangat banyak kita lihat. Perhiasan emas permata yang indah banyak dijual ditoko, rumah bagus serta gedung-gedung yang megah mudah dijumpai di kota-kota besar. Akan tetapi, orang-orang jujur, orang yang mengasihi sesama tanpa pammerih sangat jarang ditemui. Keluarga dimana ayah, ibu anak-anak saling mencintai satu sama lain, masing-masing siap berkorban untuk kepentingan bersama, keluarga seperti ini amat sedikit. Komunitas yang hidup damai, rukun, hidup tolong-menolong, bekerja bahu-membahu memelihara alam lingkungan agar hidup selalu damai dan sejahtera, komunitas seperti ini amat susah dijumpai. Pemimpin yang jujur yang mengutamakan kepentingan rakyat diatas kepentingan pribadi, siap berkorban (bahkan nyawanya sekalipun)

demi rakyat, bangsa dan negara; pemimpin seperti ini jarang kita temui pada masa ini.

Orang-orang masa sekarang amat pintar mencari peluang dalam dunia usaha serta sangat jeli memilih komoditas yang laris untuk dijual, amat terampil dalam mencari keuntungan materi. Tetapi orang-orang ini sangat tumpul dalam usaha memperbaiki karakter buruknya, sama sekali buta dalam memilih komoditas spiritual guna menyucikan hidupnya dan merasa alergi terhadap moralitas.

Jadi untuk memperoleh kualitas-kualitas spiritual seperti kasih, kebenaran, kedamaian dan moralitas membutuhkan kemauan kuat, usaha yang lebih keras serta pengorbanan yang lebih besar, sebab barang-barang ini sangat langka bagi orang-orang modern. Untuk mencapai tujuan ini, kita hendaknya lebih giat melaksanakan sadhana serta jangan lupa kita memohon kepada Tuhan agar Tuhan selalu membantu kita mewujudkan cita-cita luhur ini.

Beruntunglah orang-orang yang pernah mengunjungi Puttaparthi serta dapat menyaksikan aktifitas Bhagawan Baba di Prashanti Nilayam. Semua tindakan beliau dari pagi hingga malam adalah contoh nyata dari Kasih, Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian dan kualitas spiritual lainnya. Bhagawan Baba adalah Kasih sejati yang pernah berjalan diatas bumi ini! Beliau adalah Kebenaran, Kebajikan yang dapat disentuh dan dapat berbicara dengan semua orang! Pengalaman selama ada didekat Bhagawan tidak akan pernah

Ikhtisar Sri Rudram: Chamakam

ChaMaka ANUVAKA 11 - एकादशोऽनुवाकः 'ekaa cha me tistrash cha me'.
(anuvaka mengenai kemahakuasaan)

Jadilah semua milikku ... jadilah milik hamba ...

Dalam anuvāka sebelumnya kita telah melihat bagaimana manusia mewujudkan penghayatan Kesadaran Tuhan atau Kesadaran Semesta setelah matinya semua hasrat keinginan. Namun, kita di dalam anuvāka ke-11 ini kembali melantunkan pengulang-ulangan kata '**CHA ME**'. Pertanyaannya sekarang adalah: "Apa yang kini akan dimohon, diinginkan oleh seseorang yang sudah **TIDAK** mempunyai keinginan lagi??" Pada halaman mengenai bab pendahuluan *Chamaka-praśnaH*, kita telah membahas dan menelaah arti lain dari kata '*cha me*' berdasarkan aturan atau *vibhakti* ke-6 tata bahasa Sansekerta. Penafsirannya adalah bahwa kata '*cha me*' diartikan sebagai 'Saya Juga (hamba juga)' dan lainnya. Jika kita mengatakan '*sūryaḥ cha me*', itu berarti 'matahari itu juga adalah (perwujudan) saya'; '*śhoDaśha cha me*' berarti 'saya juga (manifestasi perwujudan) yang ke-16' ... dan seterusnya.

Sekarang kita berhadapan dengan misteri yang terdapat di anuvāka terakhir dari *chamaka-praśnaH*. Kata '**Cha me**' muncul setelah sebutan angka (bilangan). Oleh karena itu, kalimatnya berbunyi demikian: "yang pertama adalah (perwujudan) saya, yang ketiga juga saya, yang kelima juga saya" (*hamba juga manifestasi yang ke-1, ke-3, ke-5...*) dan seterusnya. Apakah '**SAYA**' berupa angka atau angka serial? Apa makna dari angka-angka ini? Mencerminkan apakah sesungguhnya angka-angka tersebut? Angka-angka ini bermaknakan dan mencerminkan serta melambangkan **Hyang Maha Tunggal - Yang Maha Esa** YAITU: **Bramhan (Brahman)**. Tidak ada penciptaan/ciptaan dan satu-satunya yang ada **HANYALAH YANG ESA** sebagaimana yang disebutkan (termakhtub) dalam *nāsadāsasīt suktam* yang terkenal itu. **Yang Maha Esa** ini dimunculkan dengan menyebutkan "*ekoham bahusyām*" dan menyebabkan Penciptaan. Yang Maha Esa ini "menunggal dalam segenap" Penciptaan. Angka Satu (Yang Maha Tunggal) pada kenyataannya ini adalah (manifestasi) **Bramhan** Yang Maha Besar – Kesadaran Semesta, sedangkan angka-angka lainnya adalah manifestasi yang tak terbatas dalam Penciptaan itu sendiri. Pada akhir *anuvaka* ke 10, si pelantun-*sadhaka* mempersembahkan segenap jiwa-raganya ke dalam persembahan *yajna* dan mencapai kesadaran dirinya yang sejati sebagai bagian dari keseluruhan Penciptaan. Pencapaian Kesadaran jati dirinya ini (ditandai) dengan menyatakan '**aham brahma asmi**' – (Aku Tuhan) paripurna sudah. Dia tidak lagi hanya sebagai tubuh yang dilahirkan, bahkan dia dapat menyadari bahwa dia adalah kesempurnaan penciptaan itu (ia telah mencapai Kesadaran Atma yang melihat

dirinya dalam semua ciptaan dan sudah menanggalkan kesadaran badan yang terbatas). Dia menyadari dirinya sebagai Pencipta yang berkuasa atas Penciptaan. Oleh karena penghayatan di atas, dia menyatakan di dalam *chamaka*: “Yang Tunggal itu tidak lain dan tidak bukan adalah perwujudan diriku sendiri (Aku dan Tuhan satu adanya), Akulah Kesadaran Semesta itu, (Hyang Maha Agung), aku jugalah Tritunggal itu (yang berupa 3 tahap Penciptaan: bhūH, bhuvāH, suvāH)...” dan sebagainya). Berbagai makna tersirat diberikan di bawah ini .

Setelah pengulang-ulangan sebutan angka berakhir, muncullah istilah *vaajaH*, *prasavaH*. Inilah ***kata-kata yang sama yang kita mulai*** dalam *chamaka* – *anuvāka* pertama. Pengucapan kata-kata yang sama ‘*vāajaH cha me*’ pada *anuvāka* pertama mengekspresikan kekurangan, ketidakcukupan, ketidakmampuan, dengan mengatakan ‘Semoga *vāajaH* juga menjadi milikku’ sedangkan *anuvāk* ke-11 mengekspresikan kesempurnaan pemenuhan serta dengan percaya diri menyatakan: “Akulah (perwujudan) *vāajaH* itu sendiri”. Perbedaan seperti itu dan pemahaman bermakna yang mendalam dari kata-kata yang benar-benar identik hanyalah mungkin terwujud dengan ‘*manana*’ yang terus-menerus (meditasi yang mendalam) dan Rahmat Tuhan saja. Penerjemah ini (Maunish Vyas) sangatlah berterima kasih kepada Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, yang merupakan penjelmaan Veda PuruSha Rudra itu sendiri; yang mengungkapkan rahasia dari Veda.

Perhatikan perubahan dalam nada, tenor dan suasana hati dari *vaajaH* pertama di *anuvaka* pertama hingga *vaajaH* terakhir di *anuvaka* terakhir. Yang pertama adalah seorang anak memohon dengan bersembah sujud dihadapan orang tuanya; akhirnya, orang yang sama menyadari bahwa ia adalah orang tua dari semua orang tua yang ada (ayah agung): Hyang Maha Agung menyatakan kemahakuasaan. Siapa pun dapat mencapai kesadaran ini - dengan pengorbanan saja. ***“na karmaNaa na prajayaa dhane na, tyaagena eke, amRitattvam aanashuH”*** Keabadian tidak dicapai dengan karma (kegiatan), keturunan, ataupun kekayaan: Ia ***hanya*** dapat dicapai dengan pengorbanan.

Engkau akhirnya menyadari dalam *anuvaka* ini bahwa engkau adalah bagian dari diri semua konstituen (unsur-unsur) dan engkau adalah segenap kesempurnaan ciptaan itu, Penguasa Ciptaan. Engkau adalah bagian dari semuanya yang ada di jagat raya ini yang memandu orang lain menuju keabadian, karena Engkau adalah esensi & hakikat dari keabadian itu sendiri. Inilah *Chamaka rahasya* (rahasia *chamaka*).

Pentingnya seri-seri angka

Penulis buku Shri Pada Shri Vallabha CharitaamRita (dalam bahasa Telugu dan Maraathi) menuliskan bahwa bilangan angka genap yang dikuadratkan mencapai jumlah total $2^2, 3^3, 4^4$, & seterusnya hingga $(1+3+5+...+33=)17^2$. Seorang

penulis dengan artikelnya diinternet menyatakan bahwa: *anuvaka ke-11 berbicara tentang perkembangan DNA basis yang berjumlah 33.000 (dalam mitochondria) dan 4800 juta basis (dalam nukleus) yang ada di dalam tubuh manusia yang mengandung & membawa kecerdasan.*

MATEMATIKA dalam Chamakam Anuvaka 11 & Makna angka-angkanya.

Matematika merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari dalam beberapa hal. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa ia telah datang serta tampil untuk menduduki dan menguasai tempat utama dalam ritual keagamaan juga. Inilah apa yang kita temukan terutama dalam pandangan hidup Hindu atau agama Hindu.

Penyembah Lord Siwa melantunkan *Rudram* sebanyak 11 *anuvaka*/paragraf diikuti oleh *Chamakam* sebanyak 11 *anuvaka* sebagai doa rutin setiap hari. Ini disebut *nyasam* harian atau modus ibadah. Di bagian *Rudram*, sang bakta mempersembahkan salam penghormatan kepada Dewa Siwa secara berulang-ulang dan berdoa untuk memperoleh berkat-berkat-Nya demi kesejahteraan manusia. Namun pada acara-acara khusus, jumlah pengulangan yang dilakukan akan semakin meningkat.

Angka ganjil menandakan **Deva Paaraayana** (Meditasi dan pemuliaan Brahman) sedangkan angka genap menandakan **Srddhaanjali** (ucapan terima kasih); keduanya disebut sebagai *Deva Chhanda* dan *Manushya Chhanda*.

Dalam *Rudra Ekadasi*, *Rudram* dikumandangkan 11 kali dan *Chamakam* dilantunkan sekali. Setelah *Rudram* dilantunkan sekali, satu paragraf atau *anuvaka Chamakam* dilantunkan secara berurutan.

Dalam *Laghurudram*, *Rudra Ekadasi* dilakukan 11 kali, yaitu, *Rudram* dilantunkan 11^2 atau 121 kali dan *Chamakam* dilantunkan 11 kali.

Dalam *Maharudram*, 11 *Laghurudram* dilantunkan; yaitu, *Rudram* dilantunkan $11^3 = 1331$ kali dan *Chamakam* $11^2 = 121$ kali.

Dalam *Atirudram*, 11 *Maharudram* dilantunkan; yaitu, *Rudram* dilantunkan $11^4 = 14.641$ kali dan *Chamakam* dilantunkan $11^3 = 1331$ kali.

Chamakam menyebutkan sepenuhnya ideal kebahagiaan manusia dan menjelaskan serta menegaskan di tingkat tertinggi keinginan yang harus dipenuhi tanpa membatasi apapun yang dimohon atau diminta.

Dalam *Chamakam*, di *anuvaka* atau paragraf 1 sampai 10, sang bakta berdoa mencakup hampir segala sesuatu yang diperlukan demi kebahagiaan manusia, dan menyebutkan dengan pasti setiap hal. Tapi di *anuvaka* 11 atau paragraf 11 dari *Chamakam*, sang bakta berdoa untuk hal-hal yang diinginkan tidak secara khusus, tetapi dalam hal jumlah, pertama dalam hal angka ganjil 1 s/d 33, dan kemudian dalam kelipatan 4 dari 4 s/d 48, sebagai berikut:

Para *Pandit* (pendeta, Resi) tradisional yang menjalankan kehidupan berkesadaran Tuhan di ashram-ashram spiritual menjelaskan pentingnya angka-angka ini sebagai berikut:

Bilangan Ganjil untuk Brahmoepaasana; meditasi pada Brahman melalui Rudra yang merupakan manifestasi *Vyaahriti* (kemuliaan) Brahman itu sendiri.

- **1 = Eka.** (*Akulah semuanya, akulah perwujudan dari :*) *Brahmhan* - Yang Maha Esa. Akulah (perwujudan) Tuhan itu, Aku dan Tuhan satu adanya. *Prakriti* atau alam itu juga manifestasi hamba. Ini juga SAGUNA BRAHMAN (*Eko Sat Viprah Bahudaa Vadanti –Weda*) atau Purusha. ...
- **3 = TisraH.** (*Akulah semuanya, akulah perwujudan dari :*) *Tri Loka*. Ketiga dunia (*bhuH, bhuvah, suvah*) adalah manifestasi diriku juga; ketiga *Tri Guna* itu juga pengejawantahan diriku sendiri (*Sattva-rajastamas*). *Trayambakam* (*thrikaalaagnikaalaka –Rudra* [Yang Esa memiliki 3 mata atau cahaya. Ketiganya adalah Matahari, Bulan, dan api, yang memberikan cahaya, sinar, dan panas. Rudra juga disebut *Gaarhapatya, Aahvaneeya* dan *Anivaarya*. Dialah sesungguhnya *Trinitas Brahma, Vishnu* dan *Shiva*, atau *Trimurti ; Brahma, Vishnu, Mahesvara*. ...
- **5 = Pa~ncha.** (*Akulah semuanya, akulah perwujudan dari :*) Aku tidak lain dan tidak bukan adalah penjelmaan *pancha mahabhuta* (bumi, energi, api, angin, ruang angkasa) itu; kelima daya hayati (*panca prana*) adalah manifestasi diriku juga. Semua adalah aku, lima *Vyuh* –*Panchabrahma* atau *Pnachaana* (*Maha narayanopanishad*). Kelima wajah-Nya: *Sadyojaat, Vaamadeva, Aghora, Tatpurusha* dan *Mahadewa*. Kelima istilah ini juga diberikan kepada *Lord Narasimha*, salah satu inkarnasi *Vishnu*. Kelima mantra yang berhubungan dengan *Panchaana* atau yang disebut juga *Panchabrahma* dan karenanya di berkaitan dengan Brahman yang Maha besar dan Maha kuasa. *Panchaakshree Mantra*: “*Namah Sivaaya*” kelima silabel kata ini melambangkan kelima elemen yang dipuja sebagai wujud Rudra. *Pancha Vaibhava*: 5 sifat Brahman dalam *Wedanta*: *Satyam*(kebenaran), *Jnaanam*(pengetahuan), *Anantam* (kekekalan), *Anandam* (kebahagiaan mutlak), *amalam* (kesucian & kemurnian). ...
- **7 = Sapta.** (*Akulah semuanya, akulah perwujudan dari :*) *Sapta loka* atau *paradis* (7 alam kehidupan dan 7 tingkat gelombang adalah) adalah bagian diriku; *sapta rishi* (*Atri, Bhrihu, Vashishta, Gautama, Kasyapa, anggiras*) itu juga aku. *Sapta Sakti* (*Brahmi, Vaishnavi, Mahesvari, Kaumaari, Varaahi, Aindri, Chaamundi*). *Sapta Samudra* (*Ksheera, kara, sura, ghrita, rusa, dahi, dan jala*). ...
- **9 = Nava.** *Nava-vidha* (9 jenis bakti), *nava-durga* (9 manifestasi *durga*), 9 bilangan; *nava-graha* (9 planet), *nava-ratna*(9 permata kemuliaan), *nava-dvara sharira* (9 lubang pintu tubuh) adalah manifestasi dan perwujudan diriku juga. *Pancha Mahabhuta plus 4 warna*(*Brahmana, Ksatriya, waisya, Sudra*). *Semuanya*

berupa 9 ciptaan. 9 Khandas -bumi, negeri; Indra, Kaseru, Taamra, Punnaga, Gandharva, Saumya, Varuna, dan Bharata (India adalah Bharatakhanda). ...

- **11 = *Ekadasha*.** *Ekadasha Rudra* (11 perwujudan Rudra; Mahendra, Siva, Rudra, Neelalokhita, Easaana, Vijaya, Bheema, Devada, Bhavodbhava, Aaditya {ATAU} 11 Rudra: Vaamadewa, Jyeshtha, Sreshta, Rudra, Kaala, Kaalavikarana, Balavikarana, Bala, Bala Praanadhara, Sarvabhoota Damana, Manonmaya – Lord Krishna berkata bahwa diantara segala Rudra, Akulah Siwa, yang berarti Brahman-Rudraanam Sivoham; yang paling suci diantara segala Rudra), *ekadashi* (puasa yang muncul pada 4 hari sebelum purnama dan tilem/bulan mati); *ekadasha anuvaka rudra namakam* [*ekadasha rudra* adalah 5 karmendriya, 5 jnanendriya dan pikiran. Barang siapa yang menguasai indra-indranya, maka ia akan menjadi *pashupathi*." (Sathya Sai Baba Veda Vani, bab.16, hal.190)]. Termasuk juga Sushumna nadi. ...
- **13 = *trayah-dasha*.** Tigabelas suara huruf hidup-suara vokal. 13 Visvadeva; vasu, satya, kratu, daksha, kaala, kaama, dhritu, kuru, purooravas, madarvas, rocke, dhanvi-dhuri, brihaspati). ...
- **15 = *pa~ncha-dasha*.** Lima belas hari penanggalan bulan – yang berarti 'Waktu'. *Nadi* - pusat saraf dalam tubuh manusia termasuk juga di sini. 15 Prajapati; ada 14 Prajapati yang diciptakan oleh Saguna Brahman untuk mengurus dan menjaga 14 Loka.. Visvakarma juga termasuk Praajapati, sehingga berjumlah 15 prajapati. 15 suara Ilahi: Pranava "OM" dan 14 suara yang muncul dari perkusi drum tangan Siwa di akhir tarian kosmik yang semakin lama semakin keras. Keempat belas dentaman gendang mewahyukan 14 aphorisma sampai kepada Panini yang dikenal sebagai Mahesvara Sutra. Virat Purusha (wujud makromkosmos/alam semesta): Agni-api adalah kepala-Nya (1); Matahari dan Bulan adalah mata-Nya (3); Ke-empat arah adalah telinga-Nya (7); Keempat Weda adalah ucapan/sabda-Nya (11); Jagat raya adalah pikiran-Nya (12); Udara adalah nafas-Nya (13); Bumi berasal dari kaki-Nya (14); Dia-lah sejatinya penghuni batin setiap makhluk –antaryamin (15); [Mundakopanishad; Purusa Sookta]. ...
- **17 = *Sapta-dasha*.** *Linga sharira* yang berjumlah 17 *anga* yang masih tetap ada bahkan setelah kematian terjadi. 12 Jyotirlinga dan 5 Mahabhoota –(dipuja sebagai 5 bentuk element di India Selatan). Dalam Mantra Panchaaksaree Mantra 'Nama Sivaya' 5 silabel terdiri dari 5 elemen dimana Ia dipuja. Inilah ke-17 wujud Rudra yang dipuja dan sembah. 17 Tatwa Weda: 5 elemen + 10 indra (5 jnanendriya dan 5 karmendriya) + Praana (kegiatan seluruh dunia) + pikiran = 17 (Mahaanaraayana Upanishad). ...
- **19 *Nava-dasha*.** Sembilan belas wajah '*mukha*' yang engkau 'miliki/nikmati' dalam keadaan jaga & mimpi seperti yang tercantum dalam *mandukya upanishad* & *nrisimha purvatapinya upanishad* (yang terdiri dari 5 karmendriya

+ 5 *jnanendriya* + 5 *tanmatra* + *manas-ahankara-chitta-buddhi* = total 19). 19 tanaman herbal/obat - Rudra menciptakan tanaman obat untuk penyembuhan; Ia adalah Bapak dari segala penyembuh/dokter sehingga Ia dipuja sebagai Bhishak(Vaidyanatha). Ia menciptakan 19 jenis tanaman obat seperti, Mrita-Sanjeevini, Vishalayakarani, Suvarnakarani, Sandhaani, Vrana, Virupini, dll. 10 sungai air suci Weda(Ganga, Yamuna, Saraswati, Shutudri, Marud-Vridha, Purushni, Aarjikeeye, Asikni, Vitasta dan Sushoma-Maha Narayana Upanishad) dan Navakaanda Rishi; Praajapati, Soma, Agni, Viswadewa, Samhite, Devata, Yajnakee devata, varunee devata, Swayambhu dan Sadasaspati) (19). Dalam ritual biasanya 7 sungai suci yang dimuliakan; Gangga, Yamuna, Saraswati, Godavari, Narmada, Sindhu, dan Kaveri. 9 Pitru Gana dan 8 Vasu. ...

- **21 = Eka-vigmshatiH.** 21 *shaka rigveda*. Juga 21 *yajna* (7 *paka yajna* + 7 *Havi yajna* + 7 *soma yajna*) yang berhubungan dengan 5 *karmendriya* + 5 *Jnanendriya* + 5 *tanmatra* + 5 *prana* + *ahamkara* (sathya sai speaks 22-10-82). ...
- **23 = trayah-vigmshatiH.** *Jeevan Mukta* (orang yang mencapai moksha selagi hidup sebagai manusia) dengan 23 konstituen/unsur yang telah bebas dari *ahamkara* + *manas* dari 25 konstituen tubuh manusia (lihat angka 25 dibawah). Juga termasuk 23 pasang kromosom aktif yang terdapat di dalam tubuh manusia. 23 Dewata yang mengendalikan penyakit-penyakit berbahaya. ...
- **25 = Pa~ncha vigmsatih.** Unsur-unsur tubuh manusia (*akasha panchaka* = *jn ata+manas+buddhi+chitta+ahamkaram*) + (*vayu panchaka* = 5 *praNa*) + (*agni panchaka* = 5 *jnanendriya*) + (*jala panchaka* = 5 *tanmatra*) + (*bhumi panchaka* = 5 *karmendriya*) [prashnotara vahini, bab 1]. ...
- **27 = Sapta-vigmsathH.** Ke-27 zodiak nakShatra (*ashvini, bhranaNii, kRitika...* etc). ...
- **29 = Nava-vigmsatih.** 25 elemen + 4 *vasana* dalam tubuh manusia [prashnotara vahini, bab 1] (**bumi** = tulang, kulit, daging, urat nadi-pembuluh darah, rambut) + (**air** = darah, urin, air liur, dahak, otak) + (**api** = rasa lapar, dahaga/haus, tidur, kemalasan, persahabatan) + (**angin** = aktivitas, gerakan, kecepatan, rasa malu, ketakutan) + (**akasha** = nafsu, kemarahan, keserakahan, kesombongan, kedengkian-iri hati) + (**vasana** = tubuh, pikiran, kekayaan, seks).
- **31 = Eka-trigmsat.** 31 alam kehidupan/loka menurut Weda dan Purana (termasuk alam-alam bawah juga) (7 *urdhva loka* hingga alam Satyam, 7 *adho loka* atala hingga *patala*, 7 *bhuu swarga* seperti *ayodhya* dll. 7 sub sorga seperti *VaikuNtha*, *radha*, *goloka*, *manidvipa*, *mahakalapura*, *shivapura*, *gaNesha loka*; *bramhaloka* dengan ragam jenisnya seperti *kailasa*, *mana*, *meru* ---total 31). ...
- **33 = trayah trigmsaht.** 33 Dewata yaitu: 8 *vasu*, 11 *rudra*, 12 *aditya*, *ashvin*, *prajapati*. ...

(Bersambung)

Alih bahasa ; Purnawarman dan Vijay Kumar

PENGALAMAN PARA BHAKTA BERSAMA SAI

(lanjutan)

PENGALAMAN NYONYA "A".

Nyonya A telah mengenal Swami selama bertahun-tahun. Kasihnya kepada Swami sangat dalam dan dia sering datang ke Prashanti Nilayam. Selama bertahun-tahun dia memiliki banyak pengalaman dengan Swami. Baru-baru ini, Nyonya A memiliki sebuah pengalaman yang sangat mengesankan, yang akan diceritakan kepada para bhakta. Bagaimanapun juga Nyonya A meminta agar namanya dirahasiakan.

Swami telah memberikan pengalaman yang sangat menyentuh hati saya dalam berbagai cara. Saya akan menceritakan kepada pembaca salah satu kejadian yang tidak akan saya lupakan, yang merupakan fakta bahwa Swami adalah Tuhan.

Putri saya, yang diperkirakan akan melahirkan pada bulan Oktober 1992, meminta saya untuk datang menemaninya setelah dia melahirkan bayi-nya. Sebagai seorang Kristiani, dia mengingatkan saya untuk tidak menyebut nama Swami atau menyanyikan lagi bhajan di lingkungan rumahnya. Dia ingin anaknya dirawat dengan cara Kristen.

Saya sangat sedih dan sangat sulit untuk menerima permintaannya. Tapi, bagaimanapun, saya menyadari bahwa dia membutuhkan saya disaat-saat kritis dalam hidupnya. Jadi saya

menyetujuinya dan meminta maaf kepada Swami. Saya mengetahui bahwa di dalam hati, dimana Swami lah yang menjadi Pemandunya, mengetahui dengan tepat apa yang sedang terjadi.

Beberapa hari sebelum cucu saya lahir, menantu saya mengumumkan kepada kami sekeluarga, termasuk putri saya, bahwa menantu saya telah memilih dua nama. Dia mengatakan bahwa nama itu muncul begitu saja dan karena itu dia ingin menggunakan salah satu nama untuk anaknya. "Shawn Michael" jika bayinya laki-laki atau "Sarah" jika bayinya perempuan.

Putri saya kurang begitu suka dengan nama "Sarah", dia berharap nama-nama seorang suci sebagai nama anaknya. Bagaimanapun, menantu saya tetap ngotot agar nama "Sarah" tetap digunakan. Dia berusaha meyakinkan putri saya bahwa nama itu adalah nama yang bagus. Setelah menantu dan putri saya menemui jalan buntu, mereka memutuskan untuk menunggu sampai bayi-nya lahir. Putri saya yakin bahwa anak yang akan lahir adalah laki-laki sehingga dia tidak telalu gelisah.

Swami, dengan cara yang indah telah menunjukkan kepada saya, dalam doa reguler saya, bahwa bayi yang lahir adalah seorang bayi perempuan. Saya mendengar sebuah suara yang mengatakan kepada saya bahwa "Sarah"

tidak lain adalah "Sai Ram!" Siapa lagi yang telah melakukan ini selain Swami! Saya kemudian mengetahui bahwa Swami telah menginspirasi nama "Sarah" di pikiran menantu saya.

Cucu perempuan saya lahir tanggal 12 Oktober 1992. Saya kemudian pergi dan tinggal dengan putri saya. Menantu saya, di saat-saat meyakinkan putri saya untuk menamai anaknya dengan nama "Sarah", saya menemukan momen-momen yang sangat menggembirakan, mereka saya temukan sering sekali memanggilnya dengan nama Sai Ram!

Peraturan yang diberikan oleh putri saya, telah membuat saya kehilangan kesempatan menyanyikan Bhajan, membuat saya kehilangan kesempatan untuk chanting mantra. Kenyataan ini membuat saya sangat sedih. Tapi bagaimanapun, terpikir bahwa hal ini hanya sementara, membuat saya kuat menjalaninya. Dalam keadaan seperti itu saya akhirnya melantunkan doa dan nyanyian Kristen kepada Cucu Perempuan saya.

Tanggal 28 Oktober saya mendapatkan mimpi yang menjelaskan semua kesalah-mengertian yang membuat saya bahagia. Di dalam mimpi, Swami mengundang keluarga saya dan saya untuk bersama-sama dengan Swami selama dua minggu. Satu minggu di sebuah bungalow di Whitefield dan satu minggu di Puttaparthi. Semua keluarga menerima undangan itu. Jadi, akhirnya kami pergi ke Whitefield. Sarah juga ikut!

Swami adalah tuan rumah yang sempurna! Kami mengikuti ceramah Swami selama berjam-jam. Kami

semua sangat gembira! Tak terasa tujuh hari telah berlalu. Swami menginstruksikan kami agar bersiap-siap dan menginformasikan kepada kami bahwa mobil-NYA akan mengantar kami ke Puttaparthi dimana Beliau akan menemui kami disana kemudian.

Kami memerlukan waktu yang lama untuk bersiap-siap dan Swami datang menghentikan kami. DIA mengatakan bahwa DIA harus segera menemui seseorang dan DIA akan menjumpai kami besok. Saya melihat ke arah DIA dan disana, "melihat", saya melihat Swami berpakaian Sri Paus! DIA tersenyum sangat indah kepada saya dan saya merasa, dalam momen itu, aura kebaikan keluar dari tubuh BELIAU! Begitulah dan kemudian akhirnya saya memahami bahwa saya tidak perlu gelisah dengan peraturan dari putri saya yang tidak membolehkan saya mengucapkan nama Swami! Tidak masalah, apakah saya menyanyikan lagu-lagi Kristen, atautah menyanyikan bhajan-bhajan Sai, semuanya diterima oleh Swami! DIA adalah TUHAN!

PENGALAMAN NYONYA JEYAMANI GANESHAMOORTHY

Pengalaman Nyonya Jeyamani Ganeshamoorthy dengan Swami sangat unik sebab dia diberikan tugas untuk mengedit buku ini.

Aku telah mempersembahkan draft pertama naskah ini kepada Swami saat interview di bulan Oktober 1989. Setelah itu aku tidak banyak melakukan sesuatu untuk naskah ini.

Di akhir tahun 1990, aku telah berbicara dengan Nyonya Meena di

Coimbatore mengenai sejumlah masalah pribadi ketika dia mengatakan kepadaku bahwa Swami telah mengirimkan pesan kepada seorang bhakta wanita bahwa aku harus melanjutkan naskah dan menyelesaikan bukunya.

Nyonya Meena tidak kenal dengan aku bahkan dia tidak berpikir kalo aku adalah penulis sebuah buku. Ketika aku mulai melanjutkan lagi penulisan naskah, aku merasa bahwa draft yang pertama tersebut belum lengkap dan aku harus menambahkan lebih banyak lagi pengalaman-pengalaman para bhakta. Lebih lanjut lagi, aku sedang mencari seseorang dengan kemampuan menulis bahasa inggris yang baik yang akan membantu dalam meng-edit draft naskah.

Pada suatu malam ketika aku sedang meditasi saat berdoa, aku memohon kepada Swami agar mengirimkan seseorang yang bisa membantuku. Kemudian aku mendengar suara Tuhan di hatiku memintaku agar meminta kepada istri dari Bapak Ganesh untuk membantuku dalam tugas ini. Saya akhirnya memanggil Nyonya Jeyamani Ganeshamoorthy dan mengatakan kepadanya bahwa Swami menginginkan agar dia membantuku dan hal itu akan menjadi sebuah pelayanan yang mulia untuk Swami. Aku juga meyakinkan dia untuk menuliskan pengalamannya yang sangat indah dengan Swami.

Ketenangan, ketetraman dan perasaan yang lebih baik yang aku rasakan sekarang setelah mengenal Swami, yang kurang dari kehidupan saya sebelumnya. Swami telah mengajarkanku bagaimana mencintai,

mempedulikan dan mengerti orang lain dengan lebih baik. Dalam berbagai cara Swami menunjukkan kepadaku bahwa Beliau selalu siap sedia mendampingiku. Aku merasakan kegembiraan yang besar mengetahui bahwa paling tidak aku memiliki seorang pembimbing dalam hidupku. Aku ingin membagikan kisah ini kepada pembaca, kisah bagaimana akhirnya aku menerima Swami.

Aku sebenarnya telah mengenal Sai Baba beberapa tahun sebelumnya, tetapi selalu menolak-Nya sebagai seorang tukang jual obat sebab ketika aku pergi ke Bangalore sebagai turis, aku mendengar perkataan-perkataan yang sebaliknya tentang Swami. Waktunya belum tiba bagiku untuk mengetahui dan mengalami kasih yang mengagumkan yang Swami curahkan kepada bhakta-Nya! Betapa tidak beruntungnya aku yang harus berjalan dengan susah payah dalam hidup tanpa arah tujuan.

Sementara itu suamiku telah masuk dalam pangkuan Sai dan mulai mengalami kasih Sai. Walaupun begitu aku tetap bergeming. Aku merasa tidak senang dengan idenya yang berdoa kepada wujud manusia biasa dan gagal menemukan istilah yang tepat untuk masalah ini. Aku juga mengalami banyak kesulitan dalam menyanyikan Bhajan untuk memuliakan Sai Baba. Bagaimanapun suamiku sangat pengertian dan tidak pernah, dalam hal apapun berusaha mengubah diriku. Dia sangat yakin bahwa Swami mengetahui yang terbaik. Ternyata dia memang benar!

Anak kami yang paling kecil masuk rumah sakit karena mengalami febril

fits(demam tinggi disertai kejang-kejang). Bola matanya tidak bergerak dan hanya menatap ke satu arah yang tetap. Mulutnya ketarik ke sisi kiri dan dia tidak memberikan tanggapan atas panggilan kami. Seorang dokter wanita yang masih muda yang menanganinya mengatakan bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh karena otaknya sudah rusak. Aku bingung dan merasa putus asa. Anak laki-lakiku akhirnya menjalani berbagai test yang menyiksa dan menyakitkannya.

Aku merasa putus asa! Aku tak dapat membantunya. Aku berdoa kepada Tuhan (*Vinayagar*) dan memohon penyembuhan anak laki-lakiku. Suamiku, dilain pihak, terus mengulang-ngulang matra *Vibhuti* di telinga anak laki-lakiku yang tegolek lemah di tempat tidur rumah sakit. Setelah beberapa saat, pandangannya yang semula tetap ke satu arah, kembali normal tetapi dia tetap tidak memberikan tanggapan atas panggilan kami.

Malam itu teman dari suamiku dan istrinya, yang baru saja kembali dari Puttaparthi, datang ke rumah sakit. Mereka membawa *Vibhuti* dan *kumkum* yang telah diciptakan oleh Swami. Mereka memberikannya kepadaku dan memintaku untuk menggosokkan pada tubuh anak laki-lakiku. Aku melakukan sesuai dengan saran dari mereka.

Besok paginya, yang membuat saya kaget dan gembira adalah, anak laki-lakiku memberikan tanggapan atas panggilan dan dia mulai memanggilku. Kegembiraan yang aku rasakan saat itu tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Aku menyadari bahwa Swami telah

menunjukkan Kehadirannya kepadaku. Walaupun sangat berterima kasih, tetapi belum ada keinginan yang besar untuk mengetahui lebih jauh tentang Beliau. Aku sendiri tidak mengerti hal ini, tetapi merasa bahwa aku telah berada di sisi dari sesuatu yang Agung.

Sampai tiga bulan selanjutnya, barulah terjadi kejadian ini. Saya diminta oleh Ramon Quek, penulis dari buku ini, untuk mengedit bukunya. Pertamanya saya agak ragu-ragu untuk menerima tugas yang sulit ini, karena merasa tidak cukup ahli. Entah bagaimana akhirnya saya terbujuk untuk menyetujuinya.

Walau aku tahu bahwa aku tidak punya cukup waktu dan tenaga untuk tugas dengan target seperti itu, tetapi tidak juga menolaknya, aku diminta untuk membaca draft dari apa yang telah terkumpul sejauh ini. Ramon memberikannya kepadaku diawal tahun 1991.

Aku mulai membaca bab pertama dan tersadarkan bahwa aku telah mengalami pergolakan perasaan yang tidak pernah aku alami sebelumnya dalam hidup! aku menyadari bahwa ada kekuatan Tuhan yang mengarahkanku! Maka terjadilah! Aliran air mata yang deras! Bagaikan sebuah bendungan yang jebol di dalam diri dan tidak tahu cara menghentikan aliran air mata yang tiada henti ini. Sambil berurai air mataku melanjutkan membaca draftnya dan menyelesaikannya dalam waktu beberapa jam saja. Penyelesaian pembacaan draft ini sungguh luar biasa. Aku merasakan kehangatan dan kegembiraan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Aku terdorong

untuk membaca dan ingin mengetahui lebih banyak tentang Swami!

Aku tidak lupa memanggil suamiku dan menanyakan apa yang telah terjadi terhadap diriku. Dia meyakinkanku bahwa Swami berada dibalik semua ini dan dia mengetahuinya dengan baik.

Hidupku berubah setelah mengenal Swami. Aku tidak lagi takut menghadapi penderitaan. Dengan mudah aku meletakkan segala penderitaan di kaki Padma-Nya dan melanjutkan lagi hidupku, berusaha sebaik mungkin dan sebisa mungkin melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh Swami.

Adasuatukejadiyangmenguatkan lagi keyakinanku kepada Swami. Suatu pagi, ketika dalam perjalanan ke tempat kerja, aku mengalami suatu kecelakaan. Ketika menuruni tangga pesawat, ketika masih ada 6 anak tangga lagi, kakiku terpeleset dan jatuh sampai ke anak tangga yang paling bawah. Pergelangan kaki kananku keseleo dan daerah di sekitar anus terasa sangat sakit. Namun aku berusaha berdiri dan memutuskan untuk tetap pergi ke tempat kerja karena ada suatu pekerjaan penting yang harus diselesaikan hari itu.

Sekitar satu hari setelahnya, rasa sakitnya semakin menjadi-jadi. Akhirnya malam itu suamiku memutuskan untuk membawaku ke rumah sakit. Setelah dilakukan pencitraan dengan -X-ray, ditemukan bahwa tulang ekorku bengkok dan agak retak. Dokter tidak melakukan apa-apa selain memberikan obat penahan rasa sakit.

Setelah seminggu rasa sakit di punggungku menjadi semakin akut. Parahnya, tangan dan kakiku sakit (aku

tidak dapat memegang cangkir dengan tanganku). Wajahku menjadi bengkok dan terlihat buruk sekali. Dokter memberikan beberapa anti-biotik, tetapi tidak menolong. Selama periode itu, aku hanya berdoa kepada Swami agar memberikan kekuatan untuk menghadapi apapun yang aku derita. Jauh di dalam hati, aku yakin bahwa Swami akan menangani semuanya, dan Swami memang melakukannya!

Tepatnya 14 hari setelah kejadian itu, aku melihat sebuah foto Swami seukuran kartu pos. Foto Swami yang sedang mengangkat kedua tangannya, dibagian latar foto, disekitar punggung Swami tertutup oleh bahan berwarna hitam dan coklat. Karena belum pernah melihat foto seperti itu sebelumnya, maka aku mengambil foto tersebut dan dengan menggunakan ibu jari, mencoba meraba materi yang ada di foto itu. Tiba-tiba seluruh ibu jariku berubah menjadi berwarna hitam, sebagaimana sebelumnya aku berpikir bahwa foto itu ditutupi oleh jelaga (debu hitam).

Aku tidak menemukan penjelasan atas apa yang telah kulihat! Aku sangat tercengang, jadi akhirnya aku menelpon seorang teman baik untuk menceritakan masalah foto dan kejadian tersebut. Apa yang dia katakan kepadaku membuat aku berpikir. Dia merasa bahwa Swami telah mengambil alih dan menanggung semua rasa sakit itu.

Aku tidak bisa tidur malam itu. Jadi aku duduk di tempat tidur dan mulai merenungkan dan mencoba berkomunikasi dengan Swami. Begitu aku mulai, air mata mulai mengalir. Aku

tidak dapat menghentikan tangis dan ini terjadi sampai dini hari.

Sekitar jam 3 pagi, aku yakin bahwa aku mendengar suara yang mengatakan kepadaku bahwa rasa sakit itu akan segera hilang dan aku tidak boleh menangis lagi. Memikirkan hal itu, aku membayangkan lagi seluruh kejadian itu, aku akhirnya tertidur.

Jam 6 pagi aku bangun dari tempat tidur dan pergi melakukan aktivitas harian dipagi hari tanpa hambatan apapun. Aku tersadar bahwa aku tidak lagi merasa sakit ketika anak laki-lakiku melihat dan mengatakan bahwa aku telah melakukan aktivitas tanpa kesakitan. Aku bahkan dapat menggunakan jari-jari tanpa merasakan sakit sedikitpun. Aku berterimakasih kepada Swami atas kebaikan dan kasih-Nya. Hanya Swami yang dapat melakukan keajaiban yang begitu luar biasa! Aku sungguh terberkat!

PENGALAMAN Bapak YAP BOON PHYE

Tuan Yap Boon Phye adalah seorang bhakta yang baik dan seorang sevadal(relawan) yang aktif di organisasi Sai. Beliau juga ikut serta menjadi relawan di organisasi sosial lainnya. Dalam tulisan ini Beliau membagi cinta dan baktinya kepada Swami.

Pada suatu pagi ditanggal 23 Maret 1982, aku dipanggil interview oleh Sai Baba. Aku memohon kepada Swami, "Mohon bimbinglah hamba". Baba menjawab, "Aku akan memberimu kesempatan dan memberkatimu".

Kata "**Kesempatan**" menjadi sangat penting bagiku. Jauh sebelum aku mengerti ajaran Swami, kata

"kesempatan" aku artikan sebagai peluang yang baik atau peluang yang terbuka untuk mendapatkan keuntungan keuangan atau peluang untuk mendapatkan keuntungan dengan cepat. Karena aku belum menapak di jalan spiritual, adalah hal yang sangat wajar bagiku, ketika Baba menyebutkan kata "kesempatan", itu berarti peluang untuk menjadi kaya raya (secara keuangan).

Kesulitan keuangan dan penderitaan yang aku alami adalah asal mulanya. Pada waktu itu aku tidak pernah membayangkan kesulitan dan penderitaan ini akan semakin serius dikemudian hari. Pertama, aku sedang membela diri dari dua tuntutan hukum yang sedang berjalan, yang bernilai hampir 2 juta dollar. Tetapi aku tidak putus asa meskipun aku sedang memperjuangkan sebuah peradilan hukum yang kalah dan butuh 8 tahun untuk menyelesaikan kasus tersebut. Aku bangkrut dan tanpa penghasilan selama tiga sampai empat tahun kedepan. Segera, aku menemukan diriku di ambang kebangkrutan.

Selama menjalani masa sulit dalam hidupku, segenap doaku adalah memohon kekuatan untuk menjalani penderitaan ini dan memohon bimbingan Swami untuk melakukan hal yang benar dan mengikuti jalan yang benar.

Jika aku menatap kembali pada masa-masa sulit itu, aku sekarang yakin bahwa aku tidak akan dapat bertahan dari cobaan dan kesengsaraan itu tanpa campur tangan Ilahi-Nya. Salah satu pengacara yang membelaku bahkan

mengatakan bahwa jika dia berada pada posisiku pada waktu itu, ia mungkin sudah mati.

Sementara itu aku melanjutkan melakukan pekerjaan sosial. Lambat laun aku meningkatkan keyakinan pada Tuhan dan menyadari bahwa kesulitan atau kesengsaraan merupakan kesempatan dan kebahagiaan dan penderitaan bagaikan dua sisi mata uang yang sama. Aku belajar untuk menerima kesulitan atau kesengsaraan sebagai ujian untuk memperkuat keyakinan kita kepada Tuhan dan bukanlah hanya kesulitan atau kesengsaraan semata yang mengganggu kita. Iman yang tumbuh memberikan kita kekuatan untuk menghadapi ujian hidup dan menolong dalam memikul *karma* kita. Keyakinan kita harus sangat kuat maka penderitaan tidak akan menggoyahkan kepercayaan kita kepada Tuhan.

Pelajaran penting yang aku dapatkan dari peristiwa-peristiwa yang menyakitkan ini adalah bahwa seseorang harus menjalani proses untuk mengenal siapa sebenarnya dirinya dan apa yang seharusnya dilakukannya di mata Tuhan. Apakah kita telah menyimpang dari jalan kebenaran? Apakah kesalahan yang telah kita perbuat? Singkatnya, kita harus menemukan kesalahan kita sendiri dan mencoba untuk memperbaikinya dan tidak menyalahkan Tuhan atas semua yang terjadi.

Kita harus menyadari bahwa pengalaman kita di setiap tahap kehidupan kita adalah jalan Tuhan dalam membentuk kehidupan spiritual kita. Ketika berada dalam kesulitan kita harus berdoa memohon kekuatan dan

menyerahkan semuanya secara total kepada-Nya. Beliau akan membimbing kita karena Beliau tahu yang terbaik untuk kita. Tuhan tidak memberi anugerah-Nya berdasarkan seberapa banyak doa yang Ia terima. Ketika kita berdoa memohon kekayaan materi kepada Tuhan, Kita cenderung menyalahkan-Nya ketika doa-doa kita tidak terjawabkan. Bahkan mungkin kita akan meninggalkan-Nya.

Pada saat interview berlangsung, aku memohon kepada Swami, "Baba, aku ingin meningkatkan sadhanaku." Beliau berkata, "Tingkatkan cinta kasihmu.. sebarluaskan Cinta Kasihmu". Walaupun "Cinta Kasih" adalah sifat bawaan manusia dari sejak lahir, pertama-tama kita harus tahu cara yang tepat untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan cinta kasih ini. Oleh karena itu, kita harus mencari kesalahan kita sendiri, tidak peduli seberapa kecil atau sepele apapun masalah tersebut. Kita juga harus menganggap kesalahan orang lain sebagai kesalahan yang kecil dan sepele, tidak peduli seberapa besar atau serius masalah itu bagi kita.

Selanjutnya kita harus sadar setiap saat bahwa Tuhan ada dimana-mana dan beliau melihat semua perbuatan kita dan mendengarkan kita setiap saat. Seperti dalam kegiatan amal, "Cinta Kasih" mengambil bentuk pelayanan tanpa pamrih, ini dapat dimulai dalam kehidupan rumah tangga kita, melayani anggota keluarga yang membutuhkan dan secara bertahap menyebarkan/ meluaskan cinta kasih ini kedalam kegiatan sosial di masyarakat dan negara.

Bagiku, telah menjadi pengalaman yang mengesankan dan memuaskan

untuk ikut serta dalam praktek 'pelayanan kepada para lansia' selama bertahun-tahun ketika mereka masih hidup. Aku berkesempatan memandikan almarhum ayahku dan secara teratur memijat anggota tubuhnya yang pegal pada malam hari dan bercakap-cakap dengan beliau. Ketika aku terbangun di malam hari, aku akan masuk ke kamarnya untuk memastikan selimut masih menyelimuti tubuhnya. Membersihkan tempat kencing dan tempat ludahnya ketika sudah penuh. Aku berusaha membuat beliau merasa nyaman dan memberikan perhatian daripada tergantung pada pembantu untuk melakukan hal tersebut. Ketika pelayanan dilakukan tanpa pamrih, aku tidak berpikir kewajiban tersebut sebagai beban.

Pada tanggal 16 Oktober 1982, aku berangkat lagi ke Puttapparthi bersama dua orang saudara laki-laki. Saudara laki-laki yang termuda terkena leukemia (kanker darah) dan baru saja keluar dari rumah sakit untuk pergi bersamaku ke Puttapparthi. Para dokter mengatakan sudah tidak ada harapan untuk sembuh dan memvonis umurnya tinggal beberapa minggu lagi.

Ketika kami dipanggil untuk interview, Baba melihat saudara termudaku tersebut dan mengatakan padanya, "Wajahmu sangat pucat. Kamu menderita kanker darah". Baba melambaikan tangan-Nya, membuat gerakan melingkar dan menambahkan. "Sesuatu yang berhubungan dengan sirkulasi darahmu. Para dokter telah mengatakannya".

Aku bertanya pada Baba, apa menyebabkan kanker darah tersebut. Beliau menjawab, "Perairan di sekitar sana sangat buruk. Kanker ini disebabkan karena memakan ikan dan kodok". Rupanya pembuangan limbah kimia yang sembarangan dan racun ke laut telah mencemari perairan sehingga mempengaruhi kehidupan biota laut yang merupakan salah satu bagian dari bumi ini. Baba lalu menyarankan kami untuk menghindari makanan tersebut.

Pada sesi interview yang lain, Baba bertanya kepada salah seorang murid, "Dimanakah Tuhan?". Murid tersebut menjawab, "Tuhan berada di dalam hati kita".

Baba : " Bagaimana engkau tahu Tuhan berada di dalam dirimu?"

*Engkau harus terlebih dahulu
mengembangkan serta membangun
keyakinan dan kepercayaan pada diri
sendiri.*

*Bila ada keyakinan, (maka) akan ada
kasih sayang.*

*Bila ada kasih sayang (maka) akan ada
kedamaian.*

*Bila ada kedamaian, (maka) akan ada
kebahagiaan jiwa.*

*Bila ada kebahagiaan jiwa, (maka)
disitulah ada Tuhan*

Hal yang dapat aku katakan dari semua pertemuan dengan Satya Sai Baba adalah sangat sederhana, "**Terima kasih Tuhan!**

*****OM SAIRAM*****

*Alih bahasa ; Purnawarman dan Vijay
Kumar*

Kegiatan Sai Study Group (SSG)

SSG NGINDEN SURABAYA: MEDICAL DI KALISARI DAMEN

Minggu, 24 Agustus 2014, rekan-rekan bhakta SSG Nginden Surabaya mengadakan pelayanan kesehatan gratis di Kelurahan Kalisari Damen Surabaya. Acara yang diadakan di Balai RW 3 Kalisari Damen ini, dimulai sekitar pukul 09.00 pagi dan dibantu oleh 2 orang dokter dan suster dari Puskesmas Kaliju. Selain mengadakan pengobatan gratis, diadakan pula pijat refleksi gratis. Pada kesempatan ini sebanyak 83 orang melakukan pemeriksaan kesehatan dengan rata-rata umur mereka antara 30-70 tahun. Kegiatan yang dilaksanakan kurang lebih 4 jam ini melibatkan 20 bhakta yang terdiri dari youth, mahila dan para bhakta yang lain. Dengan adanya kegiatan pelayanan kesehatan seperti ini, diharapkan para bhakta dapat mengimplementasikan ajaran Sai di masyarakat, serta meningkatkan

spritualitas dan moralitas setiap individu yang terlibat. (Bro. Bagus Sathya)



Seorang Pasien Kalisari Surabaya mendapat pemeriksaan gratis

SSG LAMPUNG : SAI MAHILA CAMP KORWIL I & KORWIL II

"Wanita adalah pendiri rumah-tangga, bangsa dan negara. Mereka adalah kaum ibu yang akan menggembleng para generasi penerus. Oleh sebab itu, para wanita harus menanamkan di dalam hatinya: dorongan spiritual yang menjurus kepada cahaya (Ilahi), cinta-kasih, kebijaksanaan dan bliss (ananda)". Mengacu pada kutipan wacana Bhagawan tersebut, Korwil I & II mencoba memperdalam dan membahasnya dalam program Sai Mahila Camp

Lampung 13-14 September diikuti oleh para ibu-ibu perwakilan setiap center di wilayah Sumatera (Medan, Jambi, Palembang, Lampung) bertempat di SSG Tanjung Karang Lampung. Mereka mendapat materi mengenai peran wanita dalam keluarga, masyarakat, dan organisasi Sai termasuk didalamnya hal-hal apa yang berkaitan dengan peranan wanita seperti misalkan mulai dari bagaimana mengolah makanan Satwik, bagaimana menjadi guru Balvikas,

peran wanita dalam mewujudkan Sai Ideal dan menyongsong Sailentera dan masih banyak materi menarik lainnya. Sharing materi ini disampaikan oleh rekan-rekan dari SSGI Wing Mahila dari

Jakarta, Bali dan Medan yang begitu semangat bergabung dalam program ini. Sesi study circle, diskusi dan program-program inspirasi memantapkan acara ini. Semoga dengan acara ini para wanita



*Ibu-ibu Mahila mengikuti sesi game pada materi
“Peran Wanita Menjadi Guru Balvika”*



Para Peserta Sai Mahila Camp se-Sumatera Korwil I & II

Sai bukan hanya sekedar pendukung dalam berbagai acara saja namun lebih dari itu mereka bisa menjadi inspirasi

dan teladan bagi yang lainnya seperti harapan Bhagavan untuk para wanita. (Bro.Robert&Giri).

SSG BANDUNG: PENGOBATAN GRATIS SINDANG KERTA

Bagi para bhakta Bandung saat medical camp adalah saat meninggalkan kota Bandung menikmati suasana desa, bertemu dengan para petani melihat hijaunya lahan pertanian melepas penat dengan aktifitas sehari-hari di kota. Namunitubukanlah hal utamadari tujuan program ini, boleh dibilang itu adalah bonus karena tujuan utamanya adalah melaksanakan pelayanan kesehatan cuma-cuma yang kali ini mengambil lokasi di Desa Cicangkanggirang, Kec. Sindangkerta Kab. Bandung Barat, sekitar 2 jam perjalanan dari kota Bandung arah Cililin. Pengobatan yang dilaksanakan 7

september 2014 ini melayani sebanyak 145 pasien, yang sebagian besar keluhannya adalah rematik, asam urat, darah tinggi/rendah beberapa diartanya mendapat penanganan infus dan terapi. Para pasien umumnya datang ke lokasi dari tempat tinggal jauh di pelosok berjalan kaki atau sebagian diartanya naik ojek karena memang dipisahkan oleh bentangan lahan pertanian, namun semangat untuk sembuh dan datang berobat sangat luar biasa, mudah-mudahan semangat mereka ini memberikan kesembuhan dan selalu dalam berkat Bhagavan. (Bro. Dharsana)



Seorang pasien pembengkakan usus mendapat pertolongan dari tim dokter

SSG LOMBOK:PEMBENTUKAN SAI RESQUE LOMBOK

Untuk membekali para bhakta khususnya di lombok (SSG Cakra, Mataram, dan Praya) dengan keterampilan standar resque maka Sai Resque melalui Wing Seva melaksanakan pelatihan Resque di Mataram pada tanggal 23-24 Agustus 2014. Di hari pertama para peserta diberikan teori standar dasar resque dan teknik-teknik penyelamatan korban, di hari kedua peserta diajak praktek langsung di pusat pelatihan Basarnas Mataram. Peserta yang sebagian besar adalah para youth dan Seval ini mengikuti dengan semangat dan antusias. Pada kesempatan ini pula Sai Resque Lombok dibentuk dan mereka diharapkan bukan hanya sekedar peduli saat bencana datang namun tujuan utamanya adalah menolong dan peduli kapanpun dimanapun kepada siapapun dengan prinsip prinsip Sai, Love All Serve All. Pelatihan dan pembentukan Sai Resque di lombok ini adalah yang kedua setelah Bali dan diharapkan Sai Resque di tempat lain segera mendapat

inspirasi (terbentuk) mengingat kondisi alam Indonesia yang rentan terhadap bencana, namun demikian semangat menolong adalah diatas segalanya. (Gus Ganesh)



Peserta Sai Resque melaksanakan pelatihan di Pusat Pelatihan Basarnas Mataram

Jika kalian tidak dapat bedoa bagi kesejahteraan seluruh masyarakat di sekitar kalian yang mana Tuhan tinggal disana, bagaimana mungkin bagi kalian untuk memuja Tuhan yang tidak nampak? Hal pertama yang harus kalian lakukan adalah merawat dan menjaga kesejahteraan masyarakat yang ada disekitar kalian.

Wacana Musin Panas 1974, halaman 218

Pelayanan adalah intisari dari bhakti, nafas hidup dari seorang bhakta dan merupakan sifat aslinya. Pelayanan bersemi dari pengalaman yang sebenarnya dari bhakta - sebuah pengalaman yang meyakinkan bahwa semua makhluk adalah anak-anak Tuhan, bahwa semua badan adalah altar dimana Tuhan disemayamkan, dan semua tempat adalah tempat tinggal-Nya.

Sabda Sathya Sai 5, halaman 237



Para peserta Sai Resque mendengarkan penjelasan dari Basarnas

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) :

Nama Pelanggan :

Alamat lengkap :

Kota : Kode Pos :

No. Telepon/HP :

E-mail :

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : s.d.

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Naresh Jairamdas, Hp. 0855 880 7280



MENOLAK KEYAKINAN YANG MEMBABI-BUTA

tersebut akan mendapatkan hukuman. Salah seorang penduduk tidak mengetahui peraturan tersebut dan membawa gerobak minyak ke Shirdi. Baba membeli minyak untuk *dhuni* dari orang tersebut. Tidak ada yang berani menyanggah Baba, tetapi tidak ada sesuatupun terjadi dari tindakan Baba ini. Wabah kolera tidak masuk ke Shirdi. Penduduk desa kemudian menyadari bahwa larangan ini merupakan keyakinan yang membabi-buta.

Dixit mulai melepas kehidupan duniawi. Sebagai *sadhana*-nya ia bermaksud menghentikan kebiasaan

makan malam dan hidup hanya dengan makan sehari sekali. Malam itu ketika ia pergi kepada Baba, Baba memintanya, "Kaka, daripada makan sekenyang-kenyangnya sekali sehari, lebih baik makan secukupnya dua kali sehari. *Sadhana* tidak dapat dilakukan baik dalam keadaan perut kosong maupun terlalu kenyang. Oleh karena itu, makanlah secukupnya dua kali sehari. Sekarang siapkanlah makan malammu dan makanlah." Dixit dapat menjadi bakta yang berhasil dengan mengikuti saran Baba ini.

Tamat

Alih bahasa : Putu Gede Purwanta

Catatan :

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
- 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :

- Bank BCA Cabang Green Garden
No. Rekening : 2533918999
a/n. Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia

(Dengan menuliskan "Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan" pada kolom berita pembayaran)

- 3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
- 4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.



DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

- A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
1. Hikayat Sri Rāma 1
 2. Hikayat Sri Rāma 2
 3. Hikayat Sri Rāma 3
 4. Hikayat Sri Rāma 4
 5. Pancaran Bhagavatha 1
 6. Pancaran Bhagavatha 2
 7. Pancaran Dharma
 8. Pancaran Kasih Ilahi
 9. Pancaran Kebijaksanaan
 10. Pancaran Kedamaian
 11. Pancaran Meditasi
 12. Pancaran Penerangan
 13. Sandeha Nivarini
- B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
1. Sabda Sathya Sai 1
 2. Sabda Sathya Sai 2A
 3. Sabda Sathya Sai 2B
 4. Sabda Sathya Sai 33
 5. Sabda Sathya Sai 34
 6. Sabda Sathya Sai 35
 7. Sabda Sathya Sai 36
 8. Sabda Sathya Sai 37
 9. **Sabda Sathya Sai 38** (buku baru)
 10. Wacana Dasara 1999
 10. Wacana Dasara 2000
 11. Wacana Dasara 2001
 12. Wacana Dasara 2002
 13. Wacana Musim Panas 1990
- C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
 2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2
- D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
1. Chinna Katha 1
 2. Chinna Katha 2
 3. Chinna Katha 3
 4. Chinna Katha 4
- E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
1. Dalam Cahaya Sai
 2. Intisari Bhagawad Gita
 3. Karma Yoga
 4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
 6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
 7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
 8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
 9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
 10. Parenting (Bahasa Inggris)
 11. Pelangi Indah
 12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
 14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
 15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
 16. Sathya Sai Bhajan
 17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
 18. The Conversation (Bahasa Inggris)
 19. Wacana Mutiara
 20. **Jalan Setapak Menuju Tuhan, jilid I** (buku baru)

Redaksi telah menerbitkan bundel tahunan Majalah Wahana Dharma, tahun 2011, 2012 dan 2013 (hard cover lux). SSG dan para bhakta silahkan pesan, persediaan terbatas.

JAWABAN DARI GURU ILAHI (Sri Sathya Sai Baba)



Pertanyaan : *Swami, bagaimanakah cara kita melakukan kegiatan dalam kehidupan yang sulit ini, agar kami bisa menemukan kebahagiaan jiwa?*

Jawaban : Manusia harus melaksanakan suatu karma sejak saat terbangun hingga saat tidur, dengan kata lain dari lahir sampai mati. Mereka tidak dapat duduk diam tanpa melakukan karma. Tidak seorang pun dapat menghindari keadaan yang sulit ini! Tetapi setiap orang harus memahami sejelas-jelasnya jenis karma apa yang harus dilakukan. Hanya ada 2 jenis karma : (1) Karma yang berhubungan dengan panca indera atau karma mengikat, karma ini juga disebut vishaya karma atau racun, (2) Karma yang membebaskan. Melalui karma mengikat ini kita tidak dapat memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman hati, sebaliknya setiap kegiatan karma yang membebaskan menghasilkan sukacita dan keberuntungan yang makin lama makin bertambah. Karma yang membebaskan ini memberikan kebahagiaan jiwa, walaupun mungkin kegiatannya lahiriah tetapi tujuannya adalah batiniah.

Karma mengikat meliputi segala jenis kegiatan yang berhubungan dengan objek-objek lahiriah dan biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh hasilnya. Hasrat untuk memperoleh hasil inilah yang membawa manusia ke dalam lumpur keakuan dan kepemilikan serta hawa nafsu dan ketamakan. Mengutamakan objek indera atau vishaya sama halnya dengan mengutamakan racun. Tetapi, walaupun kegiatan tersebut dilakukan berhubungan dengan objek indera, bila manusia tidak menaruh minat pada hasil atau akibatnya, maka ia tidak saja menang atas keakuan, kepemilikan, ketamakan dan hawa nafsu, tetapi jika bisa menjauhi segala sifat yang tidak baik tersebut. Karma yang membebaskan sangatlah murni, tidak tercela, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak menyimpang dari tujuan semula. Ciri-ciri dari karma yang membebaskan adalah penekanan pada gagasan tidak mengharap hasil (niskama karma). Pelaksanaan disiplin tersebut meliputi pengembangan sathya, dharma, santhi dan prema (kebenaran, kebajikan, kedamaian dan kasih). Bila manusia menempuh jalan ini sambil melakukan latihan rohani mengulang-ulang nama Tuhan, maka di mana lagi ia akan menemukan sukacita dan kebahagiaan yang lebih besar? Hal ini akan memberikan kepuasan batin yang sempurna.

Dhyana Vahini